Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui

P. A. PAYUTTO

Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui

Terjemahan dari buku "*The Pali Canon: What a Buddhist Must Know*"
Karya Phra Brahmagunabhorn (P. A. Payutto)

Proof reader: Bhikkhu Ratanadhiro
Penerjemah: Upa. Sasanasena Seng Hansen
Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi	:	130 x 185 mm
Kertas Cover	:	Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	108 halaman
Jenis Font	:	Segoe UI

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 2923423
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Agustus 2017
Untuk Kalangan Sendiri

Prawacana Penerbit

Hari Suci Asalha merupakan hari terjadinya peristiwa penting bagi umat Buddha. Dengan belas kasih Beliau kepada semua makhluk hidup, dan manfaat bagi dunia ini, memutar Roda Dhamma nan Agung untuk pertama kalinya, menguraikan empat kebenaran mulia, kepada Para bhikkhu pada hari purnama di bulan asalha. Sebelum sang Buddha Parinibbana Beliau mengutarakan bahwa dhamma dan vinaya adalah pengganti beliau setelah wafat. Maka sampai saat ini umat Buddha dapat mengenal Buddha Dhamma yang merupakan rahasia kehidupan ini.

Dalam rangka Hari Suci Asalha tahun 2561 BE tahun 2017 *Free Book Distribution Insight Vidyāsenā Production* menerbitkan buku yang berjudul "Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui" terjemahan dari buku "*The Pali Canon: What a Buddhist Must Know*". Buku ini diharapkan mendukung penyebaran Buddha Dhamma dan mendukung umat Buddha untuk senantiasa mempraktikan dhamma dengan semangat.

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Phra Brahmagunabhorn (P.A. Payutto) yang telah menulis buku "*The Pali Canon : What a Buddhist Must Know*" serta terima kasih kepada Bhikkhu Ratanadhiro sebagai Proof reader dan Upa. Sasanasena Seng Hansen sebagai penerjemah serta pihak-pihak yang membantu terlaksananya produksi buku ini. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada para donatur karena dengan kebaikan donatur inilah buku ini dapat diterbitkan. Kritik saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat bagi kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Manager Produksi Buku Vidyāsenā

ariyasetiyana

Kata Pengantar

Artikel saya yang berjudul ‘Apa yang seorang Buddhis sejati harus ketahui tentang Kitab Pali’ diterbitkan dalam Manusya: Journal of Humanities, Special Issue 4, 2002: Tripitaka (Kitab Buddhis), hal. 93-132; terbitan Thailand Research Fund dan Universitas Chulalongkorn.

Tulisan di atas adalah versi Bahasa Inggris dari tiga karya saya yang ditulis dalam Bahasa Thai. Penerjemahnya – Dr. Somseen Chanawangsa, anggota dari Royal Institute dan Associate Professor di Insitut Bahasa Universitas Chulalongkorn – menyeleksi isi dari tiga sumber tersebut dan merombaknya ke dalam sebuah artikel, yang lebih pendek namun komplit pada hakikatnya.

Dengan dukungan dari sekelompok umat buddhis – khususnya Ms Pawan Mogya, seorang dosen di Fakultas Seni Universitas Chulalongkorn – penerjemahnya kini telah meminta ijin saya untuk menerbitkan tulisan tersebut ke dalam sebuah buku berjudul The Pali Canon: What a Buddhist Must Know, dengan sebuah harapan

agar dapat mencapai lebih banyak pembaca. Saya dengan ini bermaksud menyampaikan penghargaan saya. Karena terjemahan ini, dengan isi yang dirombak, menjadi sebuah ringkasan singkat dan akan menjadi sebuah pedoman dalam mempelajari Kitab Pali yang dapat membantu meningkatkan pemahaman ajaran Buddha hingga tingkat tertentu.

p.a.payutto

24 April 2003

Daftar Isi

Abstrak

Kitab Pali merujuk pada sekumpulan naskah yang didalamnya terdapat ajaran Buddha, *Dhamma* (Ajaran) dan *Vinaya* (Disiplin). Istilah Pali untuk *Tipiṭaka* 'tiga keranjang (ajaran)' mencerminkan tiga divisi utama dari kitab tersebut.

Sebagaimana Buddha nyatakan bahwa *Dhamma* dan *Vinaya* adalah pengganti Beliau setelah wafat, hal ini menunjukkan bahwa kitab Pali merupakan hasil umat Buddha masih dapat bercengkerama dengan Guru dan mempelajari ajarannya meskipun Beliau telah meninggal lebih dari 2500 tahun yang lalu.

Persamuhan I, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun khotbah-khotbah Buddha, baru diadakan tiga bulan setelah kepergian Beliau. Karena persamuhan ini diadakan oleh perhimpunan 500 sesepuh Arahat (*thera*), peristiwa ini juga menjadi tonggak berdirinya apa yang sekarang dikenal sebagai *Theravāda*. Selama

persamuhan berlangsung, ketika bagian ajaran manapun telah disepakati, ajaran itu dihafalkan bersama-sama oleh perhimpunan. Naskah yang dihafalkan selanjutnya diwariskan sebagai model penghafalan kata per kata untuk mengingat dan diwariskan kepada orang lain untuk dilestarikan.

Ajaran yang diwariskan secara oral baru untuk pertama kalinya dituliskan pada Persamuhan IV, yang diadakan di Sri Lanka sekitar 460 BE (*Buddhist Era*).

Kitab Pali *Theravāda*, setelah dua setengah milenia dan enam persamuhan agung, telah diakui secara umum sebagai catatan ajaran-ajaran Buddha yang paling tua, orisinal, lengkap, dan akurat yang masih ada hingga saat ini.

Sebagai rujukan utama, kitab Pali menyediakan standar atau kriteria untuk menilai apakah sebuah ajaran atau cara latihan yang diberikan benar-benar merupakan ajaran Buddha atau tidak. Oleh karena itu merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi semua umat Buddha untuk melestarikan dan melindungi kitab Pali, yang adalah hal krusial bagi kelangsungan agama Buddha, juga demi kebahagiaan dan kesejahteraan dunia.

Buku ini menawarkan sebuah ringkasan kitab Pali dengan menunjuk beberapa pertanyaan krusial seperti: Apa itu kitab Pali? Mengapa kitab Pali sangat penting? Apa itu persamuhan dan bagaimana persamuhan diselenggarakan?

Bagaimana kitab Pali telah dilestarikan dan diwariskan kepada kita? Apa relevansinya dengan dunia modern? Sebuah ringkasan dari kitab Pali juga diberikan, dengan sebuah diskusi mengenai naskah-naskah tambahan.

Pendahuluan

Agama Buddha Bukanlah Sebuah Filosofi

Sebelum berbicara mengenai kitab Pali, penting bagi kita untuk mengetahui perbedaan antara filosofi dan agama. Filosofi pada prinsipnya berkenaan dengan spekulasi rasional, untuk mencoba menemukan kebenaran dari sesuatu melalui alasan atau argumentasi. Apa yang menjadi isu atau yang sedang diselidiki mungkin tidak berkaitan dengan bagaimana kehidupan seseorang dijalankan. Sebagai contoh, para filsuf mungkin saja berdebat tentang pertanyaan asal mula dan akhir dari alam semesta, hari kiamat, atau awal mula kehidupan. Lebih jauh, cara para filsuf menjalankan hidup mereka tidak harus mengikuti prinsip apapun atau bahkan tidak harus sesuai dengan apa yang mereka selidiki. Ketika mereka sedang melakukan pendalaman filosofi mereka, kehidupan pribadi mereka mungkin saja bertolak belakang. Sebagai contoh, beberapa filsuf bisa saja hidup ceria dan tidak terprediksi, beberapa bisa jadi memiliki kebiasaan buruk, mabuk-mabukan atau

berjudi, dan beberapa hidup begitu menyedihkan dan depresi sampai mereka memutuskan untuk bunuh diri.

Sebaliknya, agama melibatkan praktik, sebuah cara menjalani kehidupan, atau aplikasi yang bermanfaat dalam kehidupan nyata. Cara sebuah agama dipraktikkan harus berdasarkan sebuah kitab atau prinsip fundamental yang diterima sebagai kebenaran, dengan sebuah tujuan yang dinyatakan dengan jelas.

Dengan demikian, para praktisi dari sebuah agama akanharus mematuhi prinsip-prinsip agama tersebut sebagaimana yang digariskan oleh pendirinya, yang dirujuk sebagai ajarannya. Untuk alasan ini, seorang penganut agama tertentu akan mengarahkan perhatiannya kepada ajaran pendiri agamanya, yang dikumpulkan, dilestarikan, dan diwariskan dalam bentuk sebuah naskah suci.

Dilihat dari perspektif ini, maka ajaran Buddha bukanlah sebuah filosofi, tetapi sebuah agama. Dengan Buddha Gotama sebagai pendirinya, yang Pencerahannya diyakini oleh semua buddhis. Agama Buddha mengajarkan sebuah cara kehidupan yang pada akhirnya membawa pada tujuan akhir pembebasan dari penderitaan. Naskah-naskah suci yang beragam dan memuat prinsip-prinsip ajaran Buddha disebut kitab Pali. Untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari agama ini, seorang buddhis sejati harus mempraktikkannya dengan benar. Dan untuk memastikan praktik yang benar, sebuah pemahaman mendasar mengenai kitab Pali dibutuhkan.

Kata-Kata Buddha: Saripati Agama Buddha

Secara umum, istilah *Buddhasāsana* 'ajaran Buddha' memiliki sebuah cakupan arti yang sangat luas, mencakup semua mulai dari ajaran, perkumpulan para bhikkhu, organisasi, institusi dan urusan keagamaan, hingga tempat-tempat dan objek-objek keagamaan. Meskipun demikian, apabila kita gali lebih dalam maknanya, istilah ini merujuk pada 'Ajaran Buddha', sebagaimana yang disarankan oleh arti harfiahnya sendiri. Hal ini sesungguhnya merupakan saripati agama Buddha, apapun selain ini hanya menjadi ekstensi atau perpanjangan.

Ketika makna sesungguhnya ini dipahami, dapat dilihat bahwa kelangsungan agama Buddha berarti berdampak pada keberadaan ajaran Buddha. Manakala ajarannya lenyap, tidak peduli seberapa banyak orang, urusan keagamaan, dan tempat serta objek keagamaan besar tersedia, agama Buddha tidak dapat dikatakan masih ada. Sebaliknya, meskipun hal-hal berwujud eksternal telah hilang, tetapi apabila ajaran masih bertahan, maka agama Buddha masih tetap dikenal. Untuk alasan ini, pelestarian sesungguhnya agama Buddha semua berakar pada menegakkan ajaran-ajaran Buddha.

Untuk lebih spesifiknya, ajaran-ajaran Buddha merujuk pada khotbah Buddha atau apa yang telah Buddha ucapkan (*Buddhavacana*). Secara esensi, maka mempertahankan agama Buddha berarti melestarikan khotbah Buddha.

‘Khotbah Buddha’ berarti Ajaran (*Dhamma*) dan Disiplin (*Vinaya*) yang ditetapkan dan dibuat oleh Beliau. Tidak lama sebelum Beliau *parinibbāna*, Buddha sendiri yang mengatakan bahwa tidak ada seorang bhikkhu pun yang ditunjuk sebagai pengganti Beliau sebagai Guru setelah Beliau tiada. Sebagai gantinya, Beliau menyatakan pada semua buddhis bahwa Ajaran dan Disiplin akan menggantikan kedudukannya. Sejumlah besar buddhis bahkan mengingat ungkapan dalam Bahasa Pali ini sebagai berikut:

Yo vo ānanda mayā dhammo ca vinayo ca desito
paññatto so vo mamaccayena satthā
‘Ānanda! Ajaran dan Disiplin yang telah Kubuat dan Kutetapkan untukmu akan menjadi Gurumu setelah Aku tiada.’

Dalam hal ini, khotbah Buddha adalah agama Buddha (yaitu apa yang Buddha ajarkan) dan tempat bersemayamnya Guru dalam mempertahankan dan menyatakan Ajaran dan Disiplin sebagai pengganti Beliau.

Kitab Pali: Informasi Awal

Kitab yang mengabadikan khotbah Buddha – *Dhamma* dan *Vinaya* – secara umum dikenal masyarakat Barat dengan nama Kitab Pali, atau Kitab Buddhis karena mengandung prinsip-prinsip fundamental sebuah agama, dalam hal ini agama Buddha, dan teks di dalam kitab ini

ditulis dalam Bahasa Pali. Meskipun demikian, istilah Pali untuk Kitab Pali adalah *Tipiṭaka*, dari ti ‘tiga’ + *piṭaka* ‘teks, kitab, atau keranjang (tempat dimana naskah-naskah suci itu dikumpulkan)’, yang secara harfiah menunjukkan pembagian tiga divisi dari ajaran:

Vinayapiṭaka merupakan kumpulan peraturan monastik yang dibuat oleh Buddha bagi para bhikkhu dan bhikkhuni.

Suttantapiṭaka merupakan kumpulan khotbah-khotbah atau ajaran-ajaran spesifik yang secara adaptif dibabarkan oleh Buddha menyesuaikan individu, tempat, dan peristiwa maupun situasi dalam pertanyaan, bersama dengan materi-materi tambahan.

Abhidhammapiṭaka merupakan kumpulan ajaran-ajaran yang murni substantif atau akademis, tanpa referensi pada individu maupun peristiwa-peristiwa, dan tanpa materi-materi tambahan lainnya.

Pada kenyataannya, Kitab Pali bukanlah sebuah kitab tunggal (hanya satu volume), tetapi merupakan satu set kitab-kitab yang mengandung 84.000 unit teks. Versi dalam aksara Thai secara tradisional dicetak dalam 45 volume, menunjukkan 45 tahun masa pembabaran Buddha, dengan sebanyak 22.379 halaman (dalam versi resmi Thai) atau sekitar 24.300.000 huruf. Setiap *piṭaka* dikelompokkan ke dalam bagian-bagian dan lebih lanjut diklasifikasikan ke dalam sebuah kompleks subbagian (silakan lihat bagan klasifikasi dalam diagram pada halaman 40).

Bagian Satu
Signifikansi Kitab Pali

Pentingnya Kitab Pali dalam memelihara Ajaran dapat lebih dihargai ketika Kitab Pali dilihat dalam hubungannya dengan komponen-komponen lain agama Buddha.

Kitab Pali dan Tiga Permata

Alasan utama mengenai pentingnya Kitab Pali adalah karena kitab itu tempat Tiga Permata berada, juga tempat dimana Tiga Perlindungan bagi semua umat Buddha dijaga:

(1) *Kitab Pali adalah tempat berdiamnya Buddha*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *Dhamma* dan *Vinaya* adalah Guru kita mewakili Buddha setelah *parinibbāna* Beliau. Dari perspektif ini, kita para umat Buddha masih dapat mendengarkan Guru di dalam Kitab Pali meskipun Beliau telah tiada lebih dari 2.500 tahun silam.

(2) *Kitab Pali melaksanakan kewajiban Dhamma*. Melalui Kitab Pali-lah sehingga kita dapat mengetahui *Dhamma* dan *Vinaya*, yaitu ajaran-ajaran Buddha. *Dhamma* dan *Vinaya* secara sederhana disingkat menjadi *Dhamma*. Ketika kita membutuhkan sesuatu untuk melambangkannya, istilah *Tipiṭaka* sering digunakan.
(3) *Kitab Pali adalah tempat dimana Sangha ditampung*. Keberadaan Sangha ada karena peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Buddha di dalam *Tipiṭaka*. Dengan kata lain, para bhikkhu yang membentuk Sangha dapat ditahbiskan dan tetap berada dalam kebhikkuan mereka hanya karena *Vinaya*.

Vinayapiṭaka memuat peraturan-peraturan untuk pemeliharaan Sangha. Sebaliknya, Sangha dipercayakan dengan kewajiban untuk melindungi dan melestarikan Ajaran. Oleh karena itu Sangha sangat berkaitan erat dengan *Tipiṭaka*.

Sebagai kesimpulannya, Tiga Permata harus bergantung pada Kitab Pali untuk mewujud di dalam masyarakat dunia, dimulai dengan umat Buddha sendiri. Oleh karena itu, Kitab Pali penting sebagai sarana dimana Tiga Permata dapat dikenali. Menjaga Kitab Pali berarti pula menjaga Tiga Permata, yang juga berarti memelihara agama Buddha itu sendiri.

Kitab Pali dan Empat Perkumpulan

Buddha pernah bersabda bahwa Beliau akan memasuki *parinibbāna* hanya ketika semua Empat Perkumpulan, yaitu para bhikkhu dan bhikkhuni – baik mereka yang sudah sepuh, menengah atau baru ditahbiskan – bersama-sama dengan umat awam pria dan wanita – hidup selibat maupun berumah tangga – diberkahi dengan kualitas-kualitas penjaga Ajaran, sebagai berikut:

(1) Mereka harus berpengalaman di dalam ajaran-ajaran Buddha dan memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran;
(2) Mereka harus dapat mengajar orang lain, telah mempelajari ajaran-ajaran dan mempraktikkannya dengan baik;
(3) Mereka harus dapat menyangkal doktrin-doktrin keliru, atau ajaran-ajaran yang menyimpang atau berbeda dengan *Dhamma* dan *Vinaya* asli, manakala ajaran-ajaran keliru tersebut muncul.

Tidak lama sebelum kepergian Buddha, Māra si Jahat mendekati Beliau dan menunjukkan bahwa Empat Perkumpulan telah diberkahi dengan kualitas-kualitas penjaga di atas – yang merupakan kondisi prasyarat *parinibbāna* yang telah Buddha tetapkan sendiri. Ketika Buddha melihat bahwa memang demikian adanya, Beliau segera menyetujui untuk ber-*parinibbāna* dan dengan demikian melepaskan kehendaknya untuk terus hidup.

Khotbah Buddha ini sebenarnya mempercayakan Ajaran kepada Empat Perkumpulan. Tetapi perhatian harus diberikan mengenai jenis umat Buddha apakah yang layak atas tugas ini.

Umat Buddha dapat memenuhi kualifikasi sebagai para penjaga Ajaran hanya ketika terdapat sebuah kitab yang darinya dapat dipelajari dan dipahami Ajaran dan Disiplin otentik.

Jadi dalam hal ini Kitab Pali merupakan prinsip pedoman bagi Empat Perkumpulan dan harus hadir bersama dengan mereka, menyediakan dasar bagi mereka untuk menjadi para penjaga Ajaran yang layak.

Dua sisi ini – para penjaga Ajaran dan Ajaran yang dijaga – saling bergantungan satu sama lain. Agar Ajaran dapat bertahan dan berbuah, adalah Empat Perkumpulan yang kepadanya Ajaran bermanifestasi dan dijaga. Pada saat yang sama, agar Empat Perkumpulan dapat dibentuk dan memperoleh manfaat Ajaran, *Dhamma* dan *Vinaya* yang dijaga di dalam Kitab Pali-lah yang menjadi prinsip pedoman mereka.

Kitab Pali dan Tiga Ajaran Sejati

Dari perspektif lain, apa yang diajarkan dalam agama Buddha dapat diringkas ke dalam tiga kata: *Pariyatti*, *Paṭipatti*, dan *Paṭivedha*, atau tiga ajaran sejati.

Pariyatti merujuk pada wejangan Buddha yang kita pelajari, melalui Kitab Pali, yang tanpanya ajaran Buddha tidak dapat kita ketahui. Kita dapat mengatakan bahwa *Pariyatti* adalah hasil dari *Paṭivedha* dan juga merupakan dasar bagi praktik (*Paṭipatti*) ajaran Buddha.

Setelah mencapai hasil dari latihannya sendiri, Buddha membabarkan Ajaran, berdasarkan pengalamannya sendiri. Khotbah Buddha kemudian menjadi *Pariyatti*, yaitu apa yang harus kita pelajari. Namun, ketika kita menganggap *Pariyatti* sebagai hasil dari *Paṭivedha*, kita secara eksklusif merujuk pada *Paṭivedha* Buddha, yaitu hasil dari latihannya sendiri dan hasil dari latihan yang diterima oleh Buddha, bukan latihan dari yogi, pertapa, pendeta, penceramah, pemimpin spiritual, atau pendiri agama lain.

Tanpa mempelajari *Pariyatti* atau apa yang Buddha ajarkan, latihan kita akan menjadi tidak terarah, keliru, dan menyimpang dari Ajaran asli. Jika latihan kita salah, apapun hasil yang kita capai tidak dapat dikoreksi. Dan jika kita menipu diri kita sendiri dengan temuan-temuan kita yang keliru sebagai hal yang benar, tidak akan ada cara bagi *Paṭivedha* untuk terjadi.

Oleh karena itu, tanpa *Pariyatti* sebagai dasar, *Paṭipatti* dan *Paṭivedha* akan gagal untuk terwujud. Semua akan jatuh bersamaan.

Sederhananya, dari *Paṭivedha* Buddha muncul *Pariyatti* kita, yang mana kita pelajari dan yang menyediakan dasar bagi latihan kita (*Paṭipatti*). Ketika kita berlatih dengan benar, kita akan mencapai *Paṭivedha* sebagaimana yang Buddha capai. Selama siklus ini terus berjalan, Ajaran Buddha akan bertahan.

Pariyatti yang berasal dari *Paṭivedha* Buddha dan menyediakan dasar latihan bagi semua umat Buddha dapat ditemukan di dalam Kitab Pali.

Dari perspektif ini, maka apabila kita hendak melestarikan *Pariyatti*, *Paṭipatti* dan *Paṭivedha*, kita akan harus melestarikan Kitab Pali.

Apakah kita membagi tiga Ajaran ke dalam *Pariyatti-saddhamma*, *Paṭipatti-saddhamma*, dan *Paṭivedha-saddhamma* (yaitu tiga ajaran sejati), atau terkadang membaginya menjadi dua ke dalam *Pariyatti-sāsana* dan *Paṭipatti-sāsana* (yaitu dua pembagian), semua itu bermuara ke dalam Kitab Pali sebagai dasarnya. Sehingga jika kita dapat melestarikan Kitab Pali, maka kita dapat melestarikan agama Buddha.

Kitab Pali dan Latihan Berunsur Tiga

Pada tingkatan yang lebih mendalam, adalah mungkin untuk mengembangkan agama Buddha menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri seseorang, atau memasukkannya ke dalam kehidupan setiap orang.

Pada esensinya, agama Buddha dapat dilihat sebagai sebuah resultan nilai, perkembangan atau pertumbuhan, atau pengembangan dari Latihan Berunsur Tiga dalam kehidupan seseorang.

Jenis agama Buddha yang membentuk kehidupan seseorang juga harus mengacu pada Kitab Pali, karena agama Buddha disini berarti kemampuan utnuk melenyapkan keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, dan untuk dapat melenyapkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin, seseorang harus melatih dirinya sendiri dalam kemoralan, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Di dalam mengorganisasi ajaran-ajaran di dalam *Tipiṭaka*, tradisi telah membuat sebuah hubungan antara setiap tiga divisi utama dari Kitab Pali dengan setiap komponen dari Latihan Berunsur Tiga sebagai berikut:

- *Vinayapiṭaka* sebagai kumpulan dari peraturan-peraturan monastik bagi para bhikkhu, yang mencakup 227 peraturan yang terdiri dari *Pātimokkha* maupun selain *Pātimokkha*, merupakan Disiplin atau sīla 'tuntunan moral' – pelatihan dan pengembangan perilaku badan jasmani dan ucapan.

- Faktanya, *Suttantapiṭaka* mencakup semua Latihan Berunsur Tiga, tetapi divisi ini telah ditetapkan bahwa fokus utamanya terdapat pada komponen kedua dari Latihan Berunsur Tiga, yaitu *samādhi* 'konsentrasi', atau perkembangan emosional.

- Akhirnya, fokus dari *Abhidhammapiṭaka* adalah pada *paññā* 'kebijaksanaan'. Dalam bahasa kontemporer, isi dari *piṭaka* ini benar-benar seutuhnya akademik, membawa pada pengamatan terhadap fenomena yang halus dan mendalam. Oleh karena itu divisi ini berada pada domain kebijaksanaan, yang membutuhkan pengetahuan penetratif yang mendalam.

Apabila kita amati prinsip-prinsip kemoralan, konsentrasi, dan kebijaksanaan sebagaimana yang dijabarkan di dalam Kitab Pali, kehidupan kita akan menjadi seperti Ajaran itu sendiri, dengan demikian seolah-olah kita melestarikan agama Buddha dengan kehidupan kita sendiri. Selama kita hidup, demikian pula agama Buddha bertahan. Dimana pun kita berada, disana akan terdapat agama Buddha. Dimana pun tempat yang kita kunjungi, agama Buddha juga turut hadir disana.

Hal ini disebut sebagai agama Buddha yang ada pada tingkat pelestarian yang sempurna. Ketika Kitab Pali telah dimasukkan ke dalam kehidupan seseorang, ajaran tidak hanya ada berupa kata-kata.

Meskipun demikian, sebelum agama Buddha dapat dimasukkan ke dalam masing-masing individu, Kitab Pali pertama-tama harus ada untuk memuat dan melestarikan Ajaran. Bahkan ketika latihan kita mengalami kemajuan, kita harus berkonsultasi dengan para bhikkhu yang telah belajar dari *Tipiṭaka*, atau dari seseorang yang telah mempelajari dari pendahulunya yang telah belajar dari *Tipiṭaka*. Ajaran-ajaran mungkin telah diwariskan dari

puluhan generasi seperti ini hingga sampai ke kita. Apabila kita dapat membaca Pali, kita sendiri dapat mencari jawaban dalam Kitab Pali. Apabila kita tidak dapat membaca Pali, kita harus bertanya kepada para bhikkhu yang terpelajar. Setelah kita memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan mengenai ajaran, kita kemudian dapat berlatih dengan benar untuk mengembangkan diri kita sendiri di dalam kemoralan, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Singkatnya, kita sebagai umat Buddha mengandalkan langsung kepada Kitab Pali dengan menerapkan ajaran-ajaran didalamnya sehingga latihan kita akan memberikan buah di dalam kehidupan nyata.

Saṅgāyana: Persamuhan Kata-Kata Buddha Apa Itu Sebuah Persamuhan?

Oleh karena melestarikan khotbah-khotbah Buddha adalah hal yang penting untuk melestarikan agama Buddha, maka merupakan hal yang penting dan juga merupakan sebuah isu yang krusial dalam agama Buddha untuk mempertahankan khotbah-khotbah Buddha.

Oleh karena itu, upaya-upaya besar telah dilakukan untuk melestarikan khotbah-khotbah Buddha sejak zaman Buddha, bahkan ketika Beliau masih hidup.

Adalah menjelang akhir dari kehidupan Buddha ketika Nigantha Nāṭaputta, pendiri Jainisme, meninggal dunia. Murid-muridnya gagal mengumpulkan ajaran-ajaran

guru mereka dan tidak mencapai kesepakatan sehingga ketika guru mereka telah tiada, mereka terpecah belah dan terlibat dalam argumen-argumen panas mengenai apa yang sesungguhnya guru mereka ajarkan.

Sementara itu, Yang Mulia Cunda membawa kabar tersebut kepada Buddha, yang merekomendasikan agar semua bhikkhu harus mengambil bagian dalam persamuhan, atau penghafalan komunal, *Dhamma* untuk memastikan keberlanjutan Ajaran demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak.

Pada saat itu, Yang Mulia Sāriputta, siswa utama, masih hidup. Pada suatu hari, ketika menangani masalah ini, dia berkata bahwa masalah di umat Jain muncul karena ajaran sang pendiri tidak dikumpulkan dan dihimpun menjadi satu. Kita semua siswa Buddha oleh karena itu harus mengadakan sebuah persamuhan untuk mengumpulkan dan menghimpun ajaran-ajaran Beliau, sehingga standar yang sama dapat ditetapkan.

Setelah mengatakan hal ini, sesepuh Sāriputta mendemonstrasikan bagai sebuah persamuhan harus diadakan di hadapan Buddha dan pekumpulan bhikkhu. Dia mengumpulkan ajaran-ajaran Buddha dan menyatakannya, menyusunnya ke dalam kelompok-kelompok *Dhamma* sesuai dengan jumlah item yang terlibat, dari kelompok satu hingga kelompok sepuluh. Ketika persamuhan itu berakhir, Buddha menyatakan persetujuannya, dengan demikian mendukung ajaran-

ajaran yang dikumpulkan dan dijabarkan oleh Yang Mulia Sāriputta. Ajaran-ajaran demikian membentuk sebuah khotbah yang disebut *Saṅgītisutta* 'khotbah mengenai penghafalan komunal (*saṅgīti*)', dan dapat ditemukan di dalam *Dīghanikāya* bagian dari *Suttantapiṭaka*.

Metode melestarikan ajaran Buddha dengan (perkumpulan para bhikkhu) mengumpulkan ajaran-ajaran Buddha, mengelompokkannya sedemikian untuk memudahkan penghafalan, membaca dan meninjau mereka sampai semua berada pada tempatnya, dan menghafalkannya bersama-sama, sehingga menunjukkan persetujuan teks sebagai sebuah model untuk diingat yang dilakukan kata demi kata, kemudian diwariskan kepada orang lain dan diturunkan kepada anak-cucu. Metode ini disebut *saṅgāyana*, or *saṅgīti*, secara harfiah 'menghafalkan bersama-sama' (dari *saṁ* 'bersama-sama' + *gāyana* atau *gīti* 'menghafalkan').

Istilah *saṅgāyana* diterjemahkan berbeda-beda dalam Bahasa Inggris sebagai persamuhan, pelatihan komunal, dan penghafalan komunal. Terkadang istilah itu disamakan dengan konsep Barat. Khususnya, sebuah persamuhan buddhis sering dirujuk sebagai sebuah Konsili Buddhis. Sebaliknya, istilah konsili (contohnya Konsili Vatikan dalam agama Kristen) diterjemahkan kedalam Bahasa Thai sebagai *sangkhayana* (untuk Pali *saṅgāyana*). Arti kedua istilah tersebut hampir sama, tetapi pada dasarnya mereka cukup berbeda.

Di dalam sebuah konsili Kristen, mereka bersidang untuk menyelesaikan sengketa mengenai ajaran-ajaran mereka, dan bahkan merumuskan dogma mereka dan menetapkan kebijakan mereka dalam menyebarluaskan agama mereka. Di dalam sebuah konsili Buddhis, sebaliknya, tujuan utama adalah untuk melestarikan ajaran asli Buddha seakurat mungkin, tanpa mengijinkan seorang pun untuk mengubah, memodifikasi, menghilangkan, atau menambahkan apapun kedalamnya. Kewajiban para peserta hanya mengecek, menghafalkan, dan meninjau ajaran-ajaran. Keyakinan atau ajaran siapapun yang menyimpang atau berbeda dari aslinya, akan disesuaikan atau diperbaiki kembali sesuai dengan ajaran asli.

Persamuhan Pertama

Meskipun Yang Mulia Sāriputta telah menunjukkan sebuah contoh bagaimana sebuah persamuhan harus diadakan, beliau tidak hidup cukup lama untuk meneruskan pekerjaannya, karena beliau meninggal terlebih dahulu sebelum Buddha. Namun demikian, tugas menghafalkan khotbah Budha diemban oleh siswa senior Buddha lainnya, yaitu Yang Mulia Mahākassapa, yang merupakan siswa paling senior ketika Buddha mencapai *parinibbāna*.

Yang Mulia Mahākassapa mengetahui kematian Buddha tujuh hari kemudian, saat beliau sedang mengembara ditemani oleh sejumlah besar muridnya.

Ketika mendengar berita tersebut, banyak dari muridnya yang masih terikat hal keduniawian mulai menangis dan meratapi kepergian Buddha. Tetapi seorang bhikkhu bernama Subhadda, yang telah ditahbiskan pada usia yang tua, berkata pada mereka, ‘Mengapa saudaraku menangis? Bukankah menyenangkan bahwa Buddha telah mencapai *parinibbāna*? Ketika Beliau masih hidup, Beliau selalu keras kepada kita, melarang kita melakukan ini, meminta kita melakukan itu. Kita telah mengalami kesulitan. Sekarang setelah Beliau tiada, kita dapat melakukan apa saja yang kita mau. Kita akan melakukan apapun yang kita mau, dan kita tidak perlu melakukan yang kita tidak mau.’

Ketika mendengar hal ini, sesepuh Mahākassapa berpikir bahwa bahkan hanya sesaat setelah Buddha *parinibbāna*, telah ada orang yang berusaha menyimpang dari Ajaran dan Disiplin. Oleh karena itu dianjurkan untuk mengadakan persamuhan ajaran Buddha.

Beliau berencana untuk mengundang sesepuh Arahat senior pada saat itu untuk berkumpul melakukan sebuah persamuhan, karena mereka semua telah bertemu Buddha secara pribadi, mendengar ajaran-ajarannya, dan diantara siswa-siswanya yang telah sering mengadakan diskusi-diskusi *Dhamma* secara reguler, memeriksa satu sama lain, dengan demikian mengetahui langsung apa yang merupakan ajaran Buddha. Pertemuan itu untuk menghafal, menyebarkan serta mengumpulkan ajaran-ajaran Buddha, dan kemudian menetapkannya secara konsensus.

Sementara itu, sesepuh Mahākassapa harus pergi menuju Kusinārā dan selanjutnya mengetuai prosesi kremasi Buddha, sebuah upacara yang diselenggarakan dengan dukungan dari raja-raja Malla.

Ketika kremasi berakhir, Yang Mulia Mahākassapa memulai rencananya dan mengundang para sesepuh Arahat untuk menghadiri persamuhan.

Kemudian tibalah saat persamuhan itu, yang membutuhkan tiga bulan persiapan sebelum diselenggarakan di Gua Sattapaṇṇa-guhā, di Gunung Vebhāra, di luar kota Rājagaha, dengan dukungan dari Raja Ajātasattu.

Yang Mulia Mahākassapa memulai pertemuan tersebut dan juga bertindak sebagai interogator mengenai ajaran, yang dibagi sendiri oleh Buddha ke dalam dua bagian utama: Ajaran (*Dhamma*) dan Disiplin (*Vinaya*).

Dhamma merujuk pada ajaran-ajaran mengenai kebenaran segala sesuatu, bersama dengan cara-cara praktik yang dianjurkan oleh Buddha, sesuai dengan kebenaran yang diuraikan.

Vinaya, di sisi lain, merujuk pada kumpulan peraturan yang ditetapkan oleh Buddha yang mengatur perilaku para bhikkhu dan bhikkhuni.

Oleh karena itu, agama Buddha juga dikenal sebagai *Dhamma-Vinaya*, dan persamuhan ajaran Buddha adalah persamuhan *Dhamma* dan *Vinaya*.

Untuk tujuan persamuhan ini, dua sesepuh agung dipilih atas keakuratan daya ingat mereka terhadap khotbah-khotbah Buddha dan atas keahlian mereka di dalam masing-masing bagian dari Ajaran.

Berkenaan dengan *Dhamma*, orang yang selalu mendengarkan ajaran-ajaran Buddha dengan selalu mendampinginya, dekat dengannya, dan melayaninya sebagai pembantu pribadi Beliau adalah sesepuh Ānanda. Oleh karena itu beliau ditugaskan untuk mengulang kembali Ajaran.

Berkenaan dengan *Vinaya*, sesepuh yang secara pribadi dipuji oleh Buddha sebagai yang unggul dalam *Vinaya* adalah Yang Mulia Upāli. Oleh karena itu beliau ditunjuk sebagai pemimpin dalam mengklarifikasi isu-isu berkaitan dengan Disiplin.

Ketika para individu yang berkepentingan telah ditunjuk, pertemuan 500 sesepuh Arahat dimulai. Dua sesepuh tadi diminta untuk mengulang ajaran-ajaran Buddha di hadapan persamuhan. Sesepuh Mahākassapa, yang memulai persamuhan, menetapkan metode presentasi, yaitu secara sistematis menginterogasi mereka berdua mengenai ajaran secara berurutan dan dalam kelompok-kelompok yang diklasifikasikan.

Ajaran-ajaran Buddha bersama dengan hal-hal terkait yang kemudian dihafalkan akan disetujui oleh Buddha sendiri selama masa hidupNya. Tetapi, pada persamuhan pertama ini, tugas untuk menerangkan ajaran-ajaran Beliau jatuh

pada pundak persamuhan 500 orang Arahat ini. Ketika sebuah konsensus telah dicapai mengenai sebuah subjek yang diberikan, para sesepuh akan membacakannya bersama-sama sehingga isi yang telah disetujui tersebut akan ditetapkan sebagai model untuk penghafalan dan transmisi di kemudiannya.

Dibutuhkan waktu tujuh bulan untuk menyelesaikan persamuhan bersejarah ini, yang catatannya dapat ditemukan di dalam *Cullavagga* bagian dari *Vinayapiṭaka*.

Munculnya *Theravāda*

Ajaran-ajaran yang telah disetujui dan diturunkan ke kita disebut *Theravāda*, atau 'ajaran yang ditetapkan sebagai prinsip oleh para sesepuh'. Kata Sesepuh dalam konteks ini merujuk pada ke-500 Arahat yang berpartisipasi dalam Persamuhan Pertama.

Agama Buddha yang berdasarkan Persamuhan Pertama yang disebutkan di atas disebut *Agama BuddhaTheravāda*. Dengan kata lain, ajaran-ajaran Buddha – yaitu Ajaran dan Disiplin, baik secara harfiah dan semangat, yang telah dihafalkan untuk diingat sedemikian dan harus benar-benar dipatuhi.

Bahkan bahasa asli teks tersebut, yaitu Pali, harus tetap digunakan untuk melestarikan kata-kata asli dari ajaran yang otentik. Oleh karena itu, Kitab Agama Buddha *Theravāda*

telah dipertahankan dalam Bahasa Pali sebagaimana ajaran tersebut dihafalkan dalam persamuhan.

Bagaimana *Tipiṭaka* dibuat?

Di dalam persamuhan, ajaran Buddha tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dikelompokkan. Tujuan dari pengklasifikasian ini adalah untuk memfasilitasi penghafalan dan pembagian tugas di dalam melestarikan ajaran. Klasifikasi juga dimaksudkan untuk membantu pembelajaran dan penelitian.

Selain membagi bagian utama ke dalam *Dhamma* dan *Vinaya*, ajaran-ajaran juga dikelompokkan lagi ke dalam pembagian-pembagian dan subdivisi.

Tidak seperti *Vinaya*, yang cakupannya lebih sempit, berkenaan dengan peraturan-peraturan monastik untuk melindungi Sangha demi kesejahteraan bagi komunitas para bhikkhu dan bhikkhuni; *Dhamma* mencakup keseluruhan dari ajaran, dan diperuntukkan bagi semua Empat Perkumpulan. Oleh karena jumlah naskahnya yang banyak, *Dhamma* dikelompokkan lagi menjadi dua bagian utama.

1. Kategori pertama dari *Dhamma* dibabarkan pada peristiwa-peristiwa tertentu.
   Ketika diajukan pertanyaan oleh orang-orang yang Beliau temui, Buddha akan menjawab pertanyaan-

pertanyaan mereka. Jawaban yang diberikannya, atau dialog yang dilakukannya dengan seorang petani, Brahmana, raja, atau pangeran akan dikelompokkan ke dalam sebuah unit komplit tersendiri yang disebut sutta 'khotbah'. Ajaran-ajaran yang dibabarkan dengan cara ini dikumpulkan dan diklasifikasi sebagai sebuah kelompok yang disebut Suttanta.

2. Kategori lainnya dari *Dhamma* dibabarkan sendirinya, tanpa referensi terhadap individu atau kejadian tertentu, dan tidak berkenaan dengan pendengarnya; hanya bertujuan pada isinya, yaitu murni dalam hal akademis.

   Ketika sebuah topik *Dhamma* tertentu sedang diutarakan, pembahasan akan diberikan dengan sangat mendetail. Sebagai contoh, dalam mendiskusikan lima agregat, terdapat penjelasan mengenai apakah mereka, dan bagaimana mereka dibagi, diikuti dengan sifat dari masing-masing agregat. Penjelasan-penjelasan akan diberikan terus sampai topik mengenai lima agregat itu komplit. Diskusi mengenai Asal Mula Saling Bergantungan juga akan dibahas dengan cara yang sama, dengan penjelasan dari berbagai aspek diberikan hingga detail mengenai topik ini telah habis. Ajaran-ajaran yang dibabarkan berdasarkan isinya dengan cara seperti ini diklasifikasikan ke dalam kelompok lain yang disebut *Abhidhamma*.

Dengan pembagian *Dhamma* ke dalam Suttanta dan *Abhidhamma*, ditambah dengan *Vinaya*, yang tetap seperti itu, muncul sebuah pengklasifikasian Ajaran dan Disiplin yang baru menjadi tiga bagian, yang kemudian dikenal sebagai *Tipiṭaka*.

Istilah *piṭaka* secara harfiah berarti 'keranjang', dengan sebuah kiasan bermakna 'kumpulan'. Sebagaimana sebuah keranjang atau wadah sejenis lainnya yang mengumpulkan artikel-artikel, demikian pula *piṭaka* yang mengumpulkan setiap bagian utama dari ajaran Buddha.

Bagaimana Kitab Pali telah dilestarikan dan diwariskan kepada kita?

Persamuhan Pertama secara alami menjadi persamuhan terpenting karena semua wejangan Buddha yang dikumpulkan pada saat itu, yang dihafalkan dan diturunkan, diperlakukan sebagai ajaran yang tetap dan final. Dari saat itu sampai seterusnya, hanya masalah melestarikan dan mempertahankan khotbah-khotbah Buddha yang telah dikumpulkan pada Persamuhan Pertama seakurat, semurni, dan selengkap mungkin – ringkasnya, semurni dan sesempurna mungkin. Untuk alasan ini, sejak saat itu para sesepuh dalam melestarikan khotbah-khotbah Buddha akan berfokus pada pelestarian melalui pengulangan kembali, menyerahkan tanggung jawab penghafalan untuk bagian-bagian ajaran yang berbeda kepada kelompok-kelompok bhikkhu yang berbeda.

Dalam hal ini, Persamuhan Pertama adalah satu-satunya yang benar-benar mengumpulkan ajaran-ajaran Buddha. Pada persamuhan-persamuhan berikutnya, para bhikkhu sesepuh yang mempertahankan khotbah Buddha hanyalah berkumpul untuk mengulang dan meninjau kembali apa yang telah dilestarikan dalam Persamuhan Pertama untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran tersebut tetap murni dan sempurna, yaitu lengkap, akurat dan tidak dipalsukan.

Oleh karena beban tambahan berikutnya dalam mencegah ajaran dan cara praktik yang keliru, mengingat khotbah Buddha memiliki sebuah penekanan tambahan untuk menerapkan ajaran-ajaran yang dipertahankan sebagai kriteria dalam memverifikasi ajaran dan praktik yang diklaim sebagai buddhis. Sebagai akibatnya, kata Pali *saṅgāyana* ketika digunakan di dalam Bahasa Thailand mempunyai makna perluasan untuk membersihkan ajaran-ajaran dan praktik-praktik keliru.

Lebih lanjut, setelah sekian lama, beberapa orang mengambil makna perluasan ini menjadi makna inti dari persamuhan, bahkan terkadang sampai mereka lupa makna sesungguhnya. Saat ini, beberapa mungkin salah mengerti bahwa peserta dalam sebuah persamuhan akan berkolaborasi dalam mengecek ajaran-ajaran di dalam Kitab Pali untuk melihat apakah ‘pandangan’ atau ‘opini’ yang tertulis didalamnya benar atau salah – yang mana pada akibatnya mengkritik apakah beberapa ajaranBuddha disini dan disana adalah benar atau salah – dan kemudian melanjutkan dengan cara mengubahnya. Oleh karena itu,

adalah penting untuk memahami dengan jelas manakah makna *saṅgāyana* sebenarnya, dan mana yang merupakan makna turunan.

Persamuhan-persamuhan di dalam arti sebenarnya – perkumpulan dimana ajaran Buddha yang diwariskan kepada kita diulang kembali, ditinjau, dan dipertahankan selengkap, seakurat, semurni, dan sesempurna mungkin – memiliki dua tahap perkembangan. Tahap pertama melibatkan praktik mengulang ajaran-ajaran secara lisan, yang disebut *mukhapāṭha* 'transmisi secara lisan'. Dan tahap selanjutnya – pada periode berikutnya – melibatkan praktik menulis ajaran-ajaran, yang disebut *potthakāropana* 'mencatat di dalam buku-buku'.

Pada tahap perkembangan awal atau periode pertama, yang dimulai sejak masa Buddha hingga kira-kira 460 tahun setelahnya, para sesepuh yang melestarikan Ajaran akan mempertahankan dan mewariskan khotbah-khotbah Buddha secara lisan, dengan cara *mukhapāṭha*, yaitu dengan belajar, menghafal, dan menyebarkannya dari mulut ke mulut. Hal ini berdampak pada pelestarian kepada individu-individu. Hal yang baik dari ini adalah bahwa sebagai bhikkhu pada zaman itu, semua menyadari pentingnya melestarikan khotbah-khotbah Buddha, mereka akan sangat penuh perhatian, melakukan cara yang terbaik untuk melestarikan ajaran-ajaran agar tetap murni dan sempurna. Pelestarian khotbah-khotbah Buddha selalu dianggap sebagai prioritas utama dalam mempertahankan agama Buddha.

Pelestarian melalui transmisi lisan dilakukan dengan cara penghafalan, yang dapat dibagi ke dalam empat tingkatan:

(a) Hal itu merupakan tanggung jawab sekelompok besar bhikkhu untuk mewariskan ajaran melalui garis para guru, yang disebut *ācariyaparamparā* 'suksesi para guru' (juga dikenal sebagai *theravaṁsa* 'garis silsilah para sesepuh'). Ini dimulai dengan para sesepuh awal sejak Persamuhan Pertama; sebagai contoh, Sesepuh Upāli, yang unggul dalam Disiplin, memiliki garis murid-muridnya yang secara berturut-turut dipercaya untuk melestarikan, mengajarkan, dan membabarkan bagian khusus tersebut.

(b) Hal itu merupakan aktivitas utama dalam kehidupan seorang bhikkhu untuk mempelajari ajaran-ajaran demi memperoleh dasar yang tepat dalam latihan, yang pada akhirnya akan membawa pada kemajuan *Dhamma*. Bagian mana dari ajaran yang hendak dikuasai merupakan keleluasaan bhikkhu itu sendiri. Oleh karena itu, muncul kelompok-kelompok para bhikkhu yang berbeda yang menguasai bagian-bagian berbeda dari ajaran Buddha yang ada di dalam Kitab Pali. Sebagai contoh, kelompok dengan keahlian dalam *Dīghanikāya* termasuk penjelasannya disebut *Dīghabhāṇaka* 'penghafal Kumpulan Khotbah-Khotbah Panjang'. Demikian pula, terdapat *Majjhimabhāṇaka* 'penghafal Kumpulan Khotbah-Khotbah Menengah', *Saṁyuttabhāṇaka* 'penghafal Kumpulan Khotbah-Khotbah yang Dihubungkan', *Aṅguttarabhāṇaka* 'penghafal Kumpulan Ujaran Numerik', dan

Khuddakabhāṇaka' penghafal Kumpulan Karya-Karya Pendek', dan seterusnya.

(c) Hal itu merupakan rutinitas para bhikkhu dalam setiap Wihara atau komunitas untuk berkumpul dan melakukan 'pembacaan bersama', atau mengulang kembali khotbah-khotbah Buddha secara bersama-sama. (Praktik ini mungkin merupakan awal mula rutinitas harian membaca paritta di pagi dan sore hari yang kita kenal sekarang).

(d) Hal itu merupakan rutinitas atau latihan harian para bhikkhu – sebagaimana dibuktikan dari kitab penjelasan, diantara kitab-kitab lainnya – untuk menghafal khotbah-khotbah Buddha ketika mereka sedang bebas dari tugas-tugas lainnya, contohnya saat mereka sendirian. Oleh karena itu, menghafal khotbah-khotbah Buddha merupakan bagian dari keseharian praktik *Dhamma* mereka.

Diatur dengan peraturan-peraturan monastik Sangha untuk memimpin kehidupan mereka sepanjang jalan Latihan Berunsur Tiga, dan hidup dalam sebuah atmosfer pembelajaran, atau menyebarkan dan mencari pengetahuan, dengan tujuan latihan yang benar; para bhikkhu secara alami diminta untuk melestarikan ajaran-ajaran melalui pengulangan kembali, peninjauan, dan pengecekan kembali secara berkala.

Seberapa akurat Kitab Pali versi hafalan?

Banyak orang yang mungkin beranggapan bahwa karena Kitab Pali pada awalnya dilestarikan dengan cara dihafal, beberapa teks mungkin telah menyimpang, kabur diingat atau bahkan dilupakan.

Tetapi pada analisis yang lebih mendalam, menjadi jelaslah bahwa pelestarian melalui pengulangan, yaitu dengan cara mengucapkan secara bersama-sama dan kemudian dihafalkan, sesungguhnya dapat menjadi lebih akurat daripada menuliskan ajaran-ajaran.

Mengapa demikian? Dalam tekad untuk menghafal ajaran-ajaran Buddha, para bhikkhu akan mengucapkannya bersama-sama, sepertihalnya *chanting* yang kita lakukan sekarang ini. Ketika 10, 20, 50, atau 100 orang mengucapkan secara bersama-sama, semua kata-kata yang diucapkan haruslah identik. Tidak ada pengurangan yang diizinkan. Demikian pula tidak ada penambahan satu kata pun yang dimungkinkan. Kalau tidak, pengucapan bersama-sama ini akan menjadi tidak sinkron dan tidak harmonis hingga membuat pengucapan itu terhenti sepenuhnya.

Atas alasan ini, agar sekumpulan besar orang dapat *chanting* dengan lancar dan harmonis, penting bagi mereka semua untuk mengucapkannya dengan cara yang benar-benar sama. Ajaran-ajaran Buddha dilestarikan demikian melalui pengulangan kolektif oleh sejumlah besar bhikkhu, yang mengapresiasi nilai dari Kitab Pali, mengetahui dengan

baik bahwa itu berdampak pada agama Buddha. Apabila Kitab Pali menjadi hilang atau menyimpang, agama Buddha juga akan lenyap atau menyimpang.

Para sesepuh sangat menghargai Kitab Pali. Bahkan di zaman ketika Kitab Pali telah dituliskan, mereka masih memiliki pernyataan ini:

> ‘Sebuah huruf dari ajaran-ajaran Buddha senilai dengan gambaran Buddha.’
>
> *-Ñāṇodayapakaraṇa-*

Dari sebuah perspektif yang positif, adalah kewajiban umat Buddha untuk membantu pelestarian Kitab Pali. Bahkan dengan memainkan peran kecil pun dalam menuliskannya, atau menyebabkannya ditulis, merupakan sebuah jasa kebajikan yang besar.

Dari sebuah perspektif yang negatif, bagaimanapun juga, jika siapapun berbuat sesuatu yang keliru bahkan dengan satu kata saja, itu sama saja dengan menghancurkan gambaran Buddha, yang mana adalah sebuah pelanggaran serius.

Oleh karena itulah para sesepuh pada zaman dulu benar-benar menjaga secara ekstrim agar Kitab Pali tetap utuh.

Keyakinan akan kemurnian dan keutuhan ajaran-ajaran diperkuat ketika ajaran-ajaran Buddha yang sama diulangi empat atau lima kali pada bagian-bagian yang berbeda di dalam Kitab yang berada di bawah tanggung jawab

kelompok spesialis para bhikkhu yang berbeda. Secara umum, ternyata adalah sama dan oleh karenanya saling membenarkan. Hal ini membuktikan keakuratan dalam pengulangan dan persamuhan, dan juga kemampuan seorang bhikkhu untuk mengingat begitu banyak ujaran-ujaran Buddha. Di Myanmar sekarang ini, kita dapat menemukan contoh hidup pada beberapa bhikkhu yang diberikan gelar *Tipiṭakadhara* 'pembawa Kitab Pali', telah diakui sebagai orang yang secara sempurna menghafal keseluruhan isi Kitab Pali, yang menurut versi tulisan dalam Bahasa Thai, berjumlah lebih dari 22.000 halaman.

Bagaimana dengan versi tertulis?

Tahap perkembangan kedua adalah pelestarian semua khotbah Buddha dan hal-hal lainnya dalam bentuk tulisan di dalam Kitab Pali, yang dengan demikian pelestarian itu mengambil bentuk objek eksternal. Hal ini dimulai sekitar 460 Era Buddhis, ketika Persamuhan Keempat diadakan di Ālokaleṇa di Sri Lanka.

Persamuhan Keempat diselenggarakan karena keadaan-keadaan perubahan yang mengancam komitmen penghafalan khotbah-khotbah Buddha. Orang-orang generasi mendatang agaknya akan menurun kualitasnya dalam hal kesadaran, konsentrasi, dan kebijaksanaan, dengan keyakinan dan semangat mereka yang berkurang, sehingga mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk melestarikan ajaran Buddha melalui transmisi lisan. Oleh

karena itulah disepakati bahwa telah tiba saatnya bagi Kitab Pali untuk dituliskan di atas daun lontar.

Pada satu sisi, menuliskan Kitab Pali kelihatannya memberikan kepastian dan kekekalan yang diinginkan. Kitab tersebut akan tetap seperti itu sampai bahan inskripsi menjadi lapuk, hilang, rusak, atau hancur. Pada sisi lain, metode pelestarian ini juga memiliki kelemahannya. Umat Buddha dapat menjadi acuh tak acuh, merasa puas pada fakta bahwa Kitab telah dituliskan di dalam daun lontar atau di dalam buku-buku. Perhatian untuk mengulang kembali, meninjau, atau bahkan mempelajari ajaran Buddha menjadi berkurang, bahkan sampai pada tahap tidak peduli.

Terlebih lagi, menulis pada zaman kuno harus mengandalkan orang-orang yang menyalinnya secara manual. Di dalam setiap penyalinannya, kehilangan konsentrasi, kesalahan, dan pengurangan tidak dapat dihindari, yang menyebabkan kata-kata yang rusak atau bahkan keseluruhan kalimat teks menjadi hilang. Khususnya, ketika para pelestari ini tidak memiliki keahlian di dalam penyalinan itu sendiri, mereka terpaksa harus meminta kepada artisan, yang mungkin tidak ahli dalam Bahasa Pali atau ajaran Buddha, atau yang bahkan tidak peduli dengan kedua hal itu. Hal ini tentu saja meningkatkan risiko kesalahan. Sebuah contoh yang umum di antara orang-orang Thai pada masa lalu yang berkaitan dengan penyalinan resep medis, sebagaimana tercermin di dalam perumpamaan: 'Sebuah resep yang telah melalui tiga kali penyalinan dapat menyebabkan kematian.'

Atas alasan ini, dalam mempercayakan pelestarian Kitab ke dalam objek eksternal, sebuah salinan resmi bagi keseluruhan komunitas harus dibuat, ditulis dengan tepat, serta ditinjau dan diperiksa secara saksama. Salinan resmi ini akan disimpan pada sebuah pusat, untuk melayani sebagai otoritas bagi seluruh Sangha atau negara.

Itu hanya terjadi pada masa saat khotbah-khotbah Buddha dilestarikan dalam bentuk tertulis, agama Buddha berkembang dan menyebar ke beberapa negara, menjadi agama resmi negara mereka. Setiap negara menciptakan sebuah versi resmi Kitab Pali mereka sendiri dan menjaganya dari generasi ke generasi untuk memastikan bahwa isi kitab tersebut tidak dipalsukan dan tetap utuh. Sebuah kasus adalah Thailand, dengan adanya persamuhan-persamuhan yang diadakan di bawah pemerintahan Raja Tilokarāja (atau Tilakarāja) dari Kerajaan Lanna dan Raja Rama I dari periode Rattanakosin sekarang.

Di setiap revisi Kitab Pali, para peserta akan sama-sama membawa berbagai versi dari semua negara yang terlibat dan memeriksa kembali untuk melihat apakah terdapat perbedaan apapun di dalam penulisan sebuah huruf. Sebagai contoh, nama *Aññākoṇḍañña* muncul di dalam versi Thai, tetapi dalam versi Romanisasi yang diterbitkan oleh Pali Teks Society menjadi *Aññātakoṇḍañña*. Perbedaan seperti itu, meskipun minor, tertulis di bagian catatan kaki.

Meskipun telah berlangsung dengan baik selama lebih dari seribu tahun, ketika berbagai versi Kitab Pali yang dilestarikan di berbagai negara Buddhis diperbandingkan, dapat dikatakan bahwa secara umum mereka semua sama dan saling menyetujui. Terlepas dari beberapa perbedaan tekstual yang ditemukan disana disini, contohnya huruf ᴼ (*ca*) dan õ (*va*), perbedaan tersebut dapat diabaikan mengingat besarnya volume keseluruhan teks. Hal ini membuktikan keakuratan dalam pelestarian, yang telah dilakukan dengan saksama dan penuh kesadaran terhadap pentingnya tugas tersebut.

Oleh karena itu, Agama Buddha *Theravāda* secara sah merasa bangga bahwa ajaran Buddha asli telah dilestarikan. Sebagai perbandingan, sebagaimana telah diakui oleh para pelajar dan akademisi Buddhis di dunia, entah mereka berasal dari aliran Mahāyana, *Theravāda*, atau Vajrayāna; sutra-sutra Mahāyana tradisi Ācāryavāda disusun di kemudian hari, tidak melestarikan ajaran-ajaran asli dan otentik. Kebanyakan dari naskah-naskah ini telah hilang. Sebagai hasilnya, telah diakui bahwa ajaran-ajaran Buddha asli yang paling komplit sampai saat ini hanya dapat ditemukan di dalam Kitab Pali aliran *Theravāda*.

Harus diketahui bahwa sebuah persamuhan diadakan untuk melestarikan ajaran-ajaran asli seakurat mungkin, dan tidak terdapat kemungkinan bagi para bhikkhu peserta untuk memasukkan opini-opini mereka ke dalam ajaran-ajaran tersebut.

Terkadang disalahpahami bahwa di dalam sebuah persamuhan, para peserta memiliki hak untuk mengubah atau memodifikasi Kitab Pali, atau bahkan menulis ulang isinya. Kesalahpahaman serius seperti itu hanya mengindikasikan ketidakpedulian total seseorang terhadap persamuhan buddhis.

Bagaimanapun, harus disadari pula bahwa Kitab Pali tidak secara eksklusif mengandung khotbah-khotbah Buddha. Ajaran-ajaran dari siswa-siswi Buddha juga dapat ditemukan. Sebagai contoh, ajaran YM Sāriputta yang mendemonstrasikan bagaimana sebuah persamuhan seharusnya diselenggarakan terdapat didalamnya, di *Saṅgītisutta*. Walaupun demikian, ajaran-ajaran yang diulang oleh para sesepuh ini tidak lain dan tidak bukan adalah khotbah-khotbah Buddha sendiri. Sebagai tambahan, terdapat dialog-dialog dimana Buddha bercakap dengan orang lain, sehingga mengandung pula ucapan-ucapan orang lain.

Ajaran-ajaran kuno pada masa kehidupan Buddha yang Buddha terima dan tetapkan sebagai model latihan juga dimasukkan ke dalam Kitab Pali, contohnya ajaran-ajaran utama yang membentuk inti dari cerita-cerita kelahiran Buddha.

Kitab Pali juga mencakup beberapa naskah yang disusun setelah zaman Buddha. Pada Persamuhan Ketiga selama masa pemerintahan Raja Asoka yang Agung, Sesepuh Moggalliputtatissa, yang memimpin persamuhan, menyusun sebuah risalah (disebut *Kathāvatthu*) untuk

menyingkirkan ajaran-ajaran palsu yang muncul diantara kelompok-kelompok bhikkhu tertentu pada masa itu.

Meskipun demikian, di dalam penilaiannya, semua yang beliau lakukan adalah mengutip ajaran-ajaran Buddha disana dan disini pada subjek yang sama yang dikumpulkan sebagai sebuah referensi untuk menunjukkan apa yang sebenarnya Buddha katakan berkenaan dengan isu yang ditanyakan. Dalam hal ini, naskah 'baru' ini pada esensinya hanyalah sebuah koleksi dari ajaran-ajaran Buddha, disusun ulang dalam cara lain di sekitar inti dari sebuah isu yang diberikan atau sebuah pertimbangan tertentu.

Chaṭṭhasaṅgīti dan sesudahnya

Ketika terdapat kemudahan komunikasi yang lebih baik di seluruh dunia, saat semua negara buddhis sedang memperingati abad ke-25 agama Buddha di negara mereka masing-masing, sebuah persamuhan internasional ajaran Buddha diselenggarakan untuk pertama kalinya di Myanmar pada tahun 2497-2499 Era Buddhis. Para bhikkhu dan pelajar dari semua negara-negara *Theravāda* dan beberapa negara lain dimana agama Buddha juga dipraktikkan, bersidang untuk mengulang kembali *Tipiṭaka* Pali versi Burma bersamaan dengan Kitab Pali dalam berbagai naskah dari negara-negara lainnya. Persamuhan Keenamini dikenal dalam Pali sebagai *Chaṭṭhasaṅgīti*, dan telah diakui di antara negara-negara buddhis.

Namun, tak lama berselang setelah Persamuhan Keenam berakhir, terdapat perubahan situasi politik di Myanmar, yang agaknya menghambat kepedulian dan publikasi Kitab Pali versi *Chaṭṭhasaṅgīti*. Beberapa kebingungan muncul, sebagai contoh, antara versi draf yang disediakan oleh orang Myanmar untuk pertimbangan selama persamuhan dan versi final, yang merupakan hasil akhir persamuhan.

Dhamma Society Fund, di bawah perlindungan Sangha Agung Thailand, telah mengambil langkah untuk mempublikasi ulang Kitab Pali *Chaṭṭhasaṅgīti*, sebagai hasil dari konvokasi international para bhikkhu *Theravāda*, dalam ejaan Latin, yang merupakan sebuah ejaan universal bagi pembaca internasional.

Dilaporkan oleh kelompok pekerja dari Fund ini bahwa dengan upaya besar dan perhatian tekun, dan dengan sebuah proses yang teliti dan cermat, mereka menemukan perbedaan Kitab Pali versi *Chaṭṭhasaṅgīti*, dan berhasil secara objektif membedakan versi draf dari versi finalnya. Dengan demikian mereka telah membuat sebuah versi yang paling terpercaya, yang selanjutnya diperiksa kembali terhadap berbagai versi Kitab Pali di berbagai ejaan dari beberapa negara. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita dari Persamuhan Keenam menjadi kenyataan.

Selain ini, teknologi informasi modern telah digunakan, menyebabkan sebuah sistem penelitian dan referensi yang efisien, dan juga sebuah database yang paling tersedia bagi proyek-proyek selanjutnya berkenaan dengan studi

dan penelitian di bidang Kitab Pali, seperti mentransfer seluruh data ke dalam sebuah CD-ROM dengan sebuah mesin pencari untuk memfasilitasi pencarian data.

Pada peristiwa apapun, hakikat sebenarnya atau inti dari proyek ini adalah untuk mempertahankan dan melestarikan ajaran Buddha yang diwariskan kepada kita dalam bentuk Kitab Pali semurni dan selengkap mungkin, yaitu menyimpan ajaran-ajaran sebagaimana telah dikumpulkan pada Persamuhan Pertama. Hal ini akan memungkinkan pembaca untuk memperoleh akses langsung pada ajaran asli Buddha tanpa intervensi dari interpretasi orang lain, bahkan dari mereka yang mengumpulkan ajaran-ajaran itu sendiri. Manakala pandangan-pandangan itu terdapat didalamnya, mereka akan secara eksplisit dinyatakan demikian, sehingga menyerahkannya secara terbuka pengawasan sepenuhnya melalui kebijaksanaan pembacanya sendiri.

Bagian Dua

Relevansi Kitab Pali dalam dunia modern

Meskipun peradaban manusia telah membuat perkembangan besar pada beberapa milenium terakhir ini hingga pada apa yang disebut era globalisasi, ras manusia tidak berarti bebas atau lepas dari masalah-masalah penderitaan, bahaya, kesulitan, dan perang. Orang-orang melihat pada sistem-sistem etika dari berbagai kultus dan agama untuk membantu mereka menyelesaikan masalah-masalah ini. Tetapi kultus-kultus dan agama-agama ini pada umumnya hanya memberikan peraturan-peraturan atau perintah-perintah bagi mereka untuk diikuti dengan keyakinan mereka, dengan demikian membebaskan mereka dari masalah-masalah pribadi dan antarpribadi hanya untuk tunduk pada hukuman dan imbalan oleh kekuatan yang dipercaya sebagai supernatural.

Dalam hal ini, agama Buddha sesuai dengan ajaran Buddha di dalam Kitab Pali menjadi unik karena mengajarkan sebuah sistem etika pengembangan diri bagi manusia untuk terbebas dari segala jenis permasalahan, dan menjadi benar-benar mandiri sepenuhnya tanpa bergantung pada kekuatan apapun.

Manusia modern telah berkembang hingga pada tahap tertentu, yang dapat dianggap sebagai puncak peradaban manusia. Pada titik inilah peradaban telah memberikan ras manusia dengan berbagai permasalahan penderitaan dari segala sisi: masalah-masalah kehidupan dan masalah-masalah sosial, yang diperparah – dan dilengkapi – dengan masalah-masalah lingkungan.

Cukup jelas bahwasanya ketika peradaban berada pada puncaknya seperti ini dapat memberikan segala macam permasalahan kepada manusia, yang tidak akan pernah dapat membawa mereka keluar dari penderitaan yang disebabkan oleh masalah-masalah ini.

Namun, peningkatan jumlah orang yang mulai menyadari bahwa agama Buddha sebagaimana direpresentasikan di dalam Kitab Pali memegang kunci untuk menyelesaikan semua permasalahan tingkat tiga itu, yang dapat digambarkan sebagai tiga lingkaran konsentris, seperti diagram berikut:
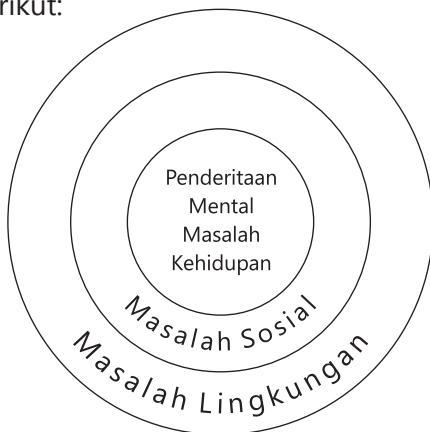
Lingkaran terdalam merepresentasikan masalah-masalah kehidupan, permasalahan paling mendalam yang mana seseorang menderita di dalam pikirannya. Bahkan dalam bentuk paling kasarnya, yaitu stres, yang sudah merupakan sebuah masalah mendesak bagi manusia modern.

Dalam hal ini, agama Buddha adalah sebuah sistem ajaran yang cukup spesialis dalam membersihkan masalah utama kehidupan penderitaan mental. Dengan kebijaksanaannya sendiri, seseorang pada akhirnya dapat mencapai kebenaran objektif alam, dan sepenuhnya melenyapkan benih-benih penderitaan mental. Dengan demikian, pikiran menjadi terbebas dari semua penderitaan, menjadi lega dan bersinar.

Dari dalam diri ke luar, pada sebuah lingkaran yang lebih besar, adalah masalah-masalah sosial, atau penderitaan yang disebabkan oleh hubungan yang salah, yang telah mengakibatkan kekerasan dan perselisihan yang membahayakan.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah pada tingkatan ini, agama Buddha telah membedakan dirinya sebagai sebuah agama yang disebarluaskan tanpa menggunakan pedang (kekerasan). Umat Buddha tidak pernah terlibat dalam perang agama apapun. Tidak ada ajaran keagamaan yang digunakan sebagai dasar untuk agresi atau melancarkan perang. Agama Buddha telah menumbuhkan sebuah sejarah kedamaian murni, membabarkan prinsip-prinsip cintakasih universal, sehingga diakui oleh banyak pelajar

sebagai pergerakan pasifis pertama di dunia. Oleh karena itu, Kitab Pali adalah sumber paling penting bagi para pencari kedamaian dapat belajar dasar dan metode dalam mempertahankan dan melindungi kedamaian bagi dunia manusia.

Lingkaran terluar yang mengelilingi manusia dan masyarakat merepresentasikan masalah-masalah lingkungan, khususnya masalah-masalah ekologi, yang mana saat ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan umat manusia.

Sejauh masalah lingkungan ini dikhawatirkan, telah diakui bahwa masalah-masalah ini muncul dari pandangan-pandangan keliru bahwa manusia berbeda dari alam. Sikap permusuhan terhadap alam telah membawa pada upaya manusia untuk menaklukkan alam dan bertindak seolah-olah alam ada untuk melayani hanya kepentingan manusia. Untuk menyelesaikan masalah-masalah ini, ras manusia membutuhkan sebuah mentalitas baru sebagai sebuah dasar.

Dalam hal ini, agama Buddha mengajarkan Jalan Tengah, menunjukkan fakta objektif bahwa alam adalah sebuah sistem hubungan semua fenomena – termasuk pula manusia – yang saling bergantungan dan berkondisi.

Umat manusia merupakan bagian komponen unik di dalam sistem hubungan ini – bagian yang belajar dan yang dapat dilatih dan berkembang –bilamana

mereka mengembangkan diri mereka sendiri di dalam kualitas-kualitas baik pada tiga sisi: tingkah laku, untuk saling mendukung; psikologis, untuk memiliki sebuah pola pikir yang konstruktif; dan intelektualitas, untuk memiliki sebuah pemahaman yang benar tentang sistem kesalingtergantungan, dan bagaimana sistem tersebut sebaiknya dijalankan.

Diberkahi dengan kualitas-kualitas baik demikian, mereka akan mengetahui bagaimana untuk menjalankan kehidupan mereka dan melaksanakan segala aktivitas untuk membantu mengemudikan sistem hubungan semua fenomena ini menuju pada sebuah arah yang jauh lebih harmonis dan saling mendukung, yang dengan demikian akan membawa manusia untuk memperoleh kebahagiaan duniawi, bebas dari segala penderitaan.

Secara ringkas, agama Buddha menyediakan sebuah dasar pemikiran baru yang mengubah konsep pengembangan seseorang dari antagonistik terhadap alam, secara konstan berusaha menaklukkannya, menjadi bagian komponen yang kondusif bagi sistem koeksistensi alam.

Dalam pandangan ketersediaan agama Buddha untuk menyelesaikan masalah-masalah besar ini, Kitab Pali merupakan sebuah sumber berlimpah bagi studi dan penelitian untuk mencapai tujuan tersebut.

Klasifikasi Naskah-Naskah dalam Kitab Pali

Sekarang kita dapat beralih pada struktur dan organisasi Kitab Pali.

Di Thailand, Kitab Pali dipublikasikan di dalam bentuk buku menggunakan tulisan Thailand pertama kalinya pada masa pemerintahan Raja Rama V di 2431 Era Buddhis. Setelah publikasi selesai, terdapat sebuah perayaan di 2436 Era Buddhis bersamaan dengan peringatan ulang tahun perak raja. Kitab Pali yang diterbitkan pada saat itu merupakan satu set sebanyak 39 volume.

Pada 2468 Era Buddhis selama masa pemerintahan Raja Rama VII, Kitab Pali dicetak ulang atas perintah kerajaan yang didedikasikan pada almarhum Raja Rama VI. Dikenal dalam Bahasa Thai sebagai phra traipidok chabap sayamrat atau '*Tipiṭaka* versi Siam yang resmi', cetakan baru ini terdiri dari 45 volume, dan sejak saat itu terus digunakan sebagai standar pembagian volume versi tulisan Thai di Thailand. Demi kenyamanan, referensi pada ringkasan Kitab Pali berikut juga akan mengikuti versi tersebut.

Secara umum, adalah Ajaran dan Disiplin yang terdapat di dalam Kitab Pali yang menjadi dasar pengelompokkan.

Bagan pengelompokkan ditunjukkan dalam diagram berikut.
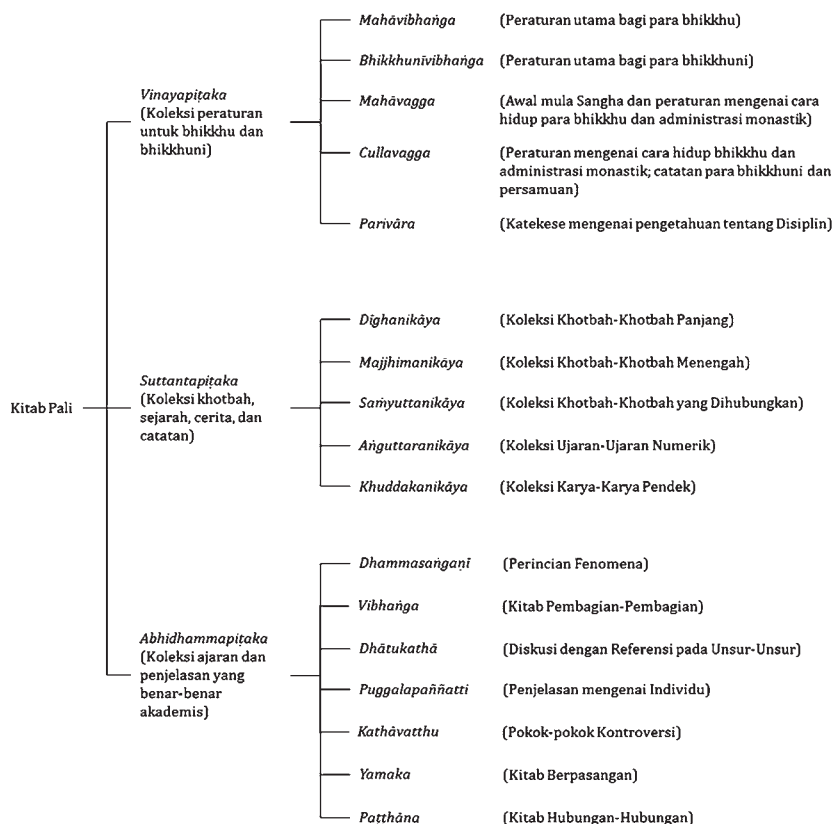
Bagan Pengelompokkan Kitab Pali

Ringkasan Singkat Kitab Pali dalam 45 volume (disusun berdasarkan nomor volume)

A. *Vinayapiṭaka*

Sekumpulan khotbah-khotbah Buddha mengenai Disiplin, atau peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Buddha berkenaan dengan perilaku, pedoman hidup, kebiasaan, dan administrasi urusan monastik bagi para bhikkhu dan bhikkhuni, *Vinayapiṭaka* dibagi ke dalam lima kitab (dikenal dengan singkatan mereka yaitu: *Ā, Pā, Ma, Cu, Pa*.)[1], dan dipublikasikan ke dalam delapan volume.

Volume 1: *Mahāvibhaṅga*, Bagian 1. Mencakup 19 peraturan latihan pertama di dalam *Pātimokkha* (peraturan berat monastik) untuk para bhikkhu, volume ini berkenaan dengan pelanggaran berat, yaitu empat peraturan yang menyebabkan kegagalan (*Pārājika*), 13 peraturan yang mengharuskan Rapat Sangha Permulaan dan Berikutnya (*Saṅghādisesa*), dan dua peratuuranYang Tidak Pasti (*Aniyata*).

1 Dua singkatan pertama, *Ādan Pā*, menggambarkan dua cara pengklasifikasian lainnya, yaitu:

1. *Ādikammika*, meliputi isi di dalam Volume 1, yang mencakup bagian pertama dari *Mahāvibhaṅga* (mengenai peraturan latihan yang berkenaan dengan pelanggaran berat para bhikkhu).
2. *Pācittiya*, meliputi isi di dalam Volume 2, yang mencakup bagian kedua dari *Mahāvibhaṅga* dan Volume 3, *Bhikkhunī-vibhaṅga* (mengenai peraturan latihan yang berkenaan dengan pelanggaran minor hingga peraturan latihan bagi para bhikkhuni).

Sebagai tambahan delapan volume *Vinayapiṭaka*, atau lima kitab ini terkadang dapat dikelompokkan lagi menjadi tiga, yaitu *Vibhaṅga* atau *Suttavibhaṅga* (= *Mahāvibhaṅga* dan *Bhikkhunīvibhaṅga*, yaitu Volume 1-3), *Khandhaka* (= *Mahāvagga* dan *Cullavagga*, yaitu Volume 4-7), dan *Parivāra* (Volume 8).

Volume 2: *Mahāvibhaṅga*, Bagian 2. Volume ini mencakup sisa peraturan *Pātimokkha* para bhikkhu lainnya – yang berkenaan dengan pelanggaran ringan, yaitu dimulai dengan 30 peraturan yang mengharuskan penebusan dengan sanksi (*Nissaggiyapācittiya*), dengan demikian menyebabkan jumlah total peraturan latihan *Pātimokkha* (sering disebut sila) menjadi 227.

Volume 3: *Bhikkhunīvibhaṅga*. Berkenaan dengan 311 peraturan latihan bagi para bhikkhuni.

Volume 4: *Mahāvagga*, Bagian 1. Volume ini berkenaan dengan peraturan latihan di luar *Pātimokkha*, yaitu peraturan umum mengenai cara hidup para bhikkhu dan administrasi urusan monastik. Bagian utama atau awal dari volume ini meliputi empat bagian (*Khandhaka*), yaitu peraturan untuk memasuki Persaudaraan, rapat Uposatha dan pengulangan *Pātimokkha*, tempat tinggal selama musim hujan, dan Undangan.

Volume 5: *Mahāvagga*, Bagian 2. Masih pada bagian utama dari peraturan selain *Pātimokkha*, volume ini mencakup enam bagian (*Khandhaka*), yaitu peraturan mengenai penggunaan kulit, obat-obatan, pergelaran jubah tahunan (*kaṭhina*), hal-hal mengenai jubah, celaan formal, dan sengketa serta keharmonisan.

Volume 6: *Cullavagga*, Bagian 1. Volume ini berkenaan dengan bagian peraturan ringan di luar *Pātimokkha*, meliputi empat bagian (*Khandhaka*), yaitu celaan formal,

peraturan untuk menjadi seorang bhikkhu kembali, dan cara-cara untuk menyelesaikan sebuah prosedur hukum.

Volume 7: *Cullavagga*, Bagian 2. Masih mengenai peraturan minor di luar *Pātimokkha*. Volume ini mencakup delapan bagian (*Khandhaka*), yaitu peraturan serba-serbi, tempat tinggal dan perabotan, perpecahan, peraturan-peraturan dan etika spesifik, pengakhiran mendadak pengulangan *Pātimokkha*, para bhikkhuni, dan Persamuhan Pertama dan Kedua.

Volume 8: *Parivāra*. Volume ini merupakan sebuah manual, disusun dalam bentuk sebuah katekese (tanya-jawab), untuk meninjau pengetahuan seseorang mengenai Disiplin.

B. *Suttantapiṭaka*

Ini merupakan kompilasi dari ajaran Buddha dalam bagian ceramah, yaitu khotbah-khotbah, pengajaran-pengajaran, atau penjelasan-penjelasan *Dhamma* yang secara adaptif diberikan untuk menyesuaikan individu-individu dan peristiwa-peristiwa tertentu, bersama dengan komposisi, narasi, dan cerita-cerita yang berasal dari agama Buddha awal. Dicetak dalam 25 volume, *Suttantapiṭaka* dikelompokkan menjadi lima koleksi (dikenal dengan singkatan mereka yaitu *Dī, Ma, Saṁ, Aṁ, Khu*) sebagai berikut:

1. *Dīghanikāya* 'Koleksi Khotbah-Khotbah Panjang'
2. *Majjhimanikāya* 'Koleksi Khotbah-Khotbah Menengah'

3. *Saṁyuttanikāya* ‘Koleksi Khotbah-Khotbah yang Dihubungkan’
4. *Aṅguttaranikāya* ‘Koleksi Ujaran-Ujaran Numerik’
5. *Khuddakanikāya* ‘Koleksi Karya-Karya Pendek’

1. *Dīghanikāya* ‘Koleksi Khotbah-Khotbah Panjang’

Volume 9: *Sīlakkhandhavagga*. Volume ini memiliki 13 khotbah panjang, dimulai dengan *Brahmajālasutta*. Beberapa khotbah berkaitan dengan pencapaian di dalam moralitas, yang terkadang dibagi menjadi Moralitas Kecil (*cullasīla*), Moralitas Menengah (*majjhimasīla*), dan Moralitas Besar (*mahāsīla*). Karenanya nama kumpulan keseluruhan pembagian itu: *Sīlakkhandhavagga* ‘Pembagian Berkenaan Dengan Moralitas’.

Volume 10: *Mahāvagga*. Volume ini memiliki 10 khotbah panjang, yang sebagian besar dimulai dengan kata *māha* ‘agung’, seperti *Mahāparinibbānasutta*, *Mahāsamayasutta*, *Mahāsatipaṭṭhānasutta*, dll.

Volume 11: *Pāṭikavagga* (juga disebut sebagai *Pāthikavagga*). Volume ini memiliki 11 khotbah panjang, dimulai dengan *Pāṭikasutta*. Juga terdapat khotbah-khotbah terkenal seperti *Cakkavattisutta, Aggaññasutta, Siṅgālakasutta* dan *Saṅgītisutta*.

2. ***Majjhimanikāya* 'Koleksi Khotbah-Khotbah Menengah'**

Volume 12: *Mūlapaṇṇāsaka* 'angkatan pertama 50'. Volume ini mencakup 50 khotbah-khotbah menengah pertama, beberapa diantaranya mungkin namanya terdengar akrab, seperti *Dhamma*dāyādasutta, *Sammādiṭṭhisutta, Satipaṭṭhānasutta, Rathavinītasutta, Vīmaṁsakasutta*.

Volume 13: *Majjhimapaṇṇāsaka* 'angkatan menengah 50'. Volume ini mencakup 50 khotbah menengah berikutnya. Diantara khotbah-khotbah tersebut yang namanya mungkin sering didengar adalah *Sekhapaṭipadāsutta*, *Jīvakasutta, Upālivādasutta, Abhayarājakumārasutta, Māgaṇḍiyasutta, Raṭṭhapālasutta, Bodhirājakumārasutta, Aṅgulimālasutta, Dhammacetiyasutta*, dan *Vāseṭṭhasutta*.

Volume 14: *Uparipaṇṇāsaka* 'angkatan terakhir 50'. Volume ini mencakup 52 khotbah menengahterakhir, yang topiknya bermacam-macam. Diantara khotbah-khotbah ini adalah, sebagai contoh, *Devadahasutta, Gopakamoggallānasutta, Sappurisasutta, Mahācattārīsakasutta, Ānāpānasatisutta, Kāyagatāsatisutta, Bhaddekarattasutta, Cūḷakammavibhaṅgasutta, Puṇṇovādasutta, Saḷāyatanavibhaṅgasutta,* dan *Indriyabhāvanāsutta*.

3. ***Saṁyuttanikāya* 'Koleksi Khotbah-Khotbah yang Dihubungkan'**(Koleksi sebanyak 7.762 khotbah ini dikelompokkan kedalam 56 kelompok (*saṁyutta*), disusun dalam sebuah urutan spesial berdasarkan

subjek pokoknya. Masing-masing kelompok berkenaan dengan doktrin atau pribadi spesifik.)

Volume 15: *Sagāthavagga*. Volume ini adalah sebuah koleksi syair-syair yang kebanyakan disampaikan oleh Buddha dan merupakan respon kepada pribadi-pribadi berbeda, seperti para dewa, *Māra* si Jahat, para bhikkhuni, para Brahmana, Raja Kosala, dll. Bagian ini dikelompokkan utamanya berdasarkan individu dan tempat terkait ke dalam 11 *saṁyutta*.

Volume 16: *Nidānavagga*. Sebagian dari volume ini berkenaan dengan sebab-sebab dan kondisi-kondisi, yaitu hukum Sebab Musabab Saling Bergantungan. Sisanya berkenaan dengan unsur-unsur, penembusan *Dhamma*, lingkaran tumimbal lahir, perolehan material, dll. Bagian ini dikelompokkan ke dalam 10 *saṁyutta*.

Volume 17: *Khandhavāravagga*. Volume ini berkenaan dengan berbagai aspek dari lima unsur dan bermacam-macam subjek, termasuk konsentrasi, bersama dengan beberapa pandangan-pandangan salah. Bagian ini dikelompokkan ke dalam 13 saṁyutta.

Volume 18: *Saḷāyatanavagga*. Hampir sebagian volume ini berkenaan dengan enam landasan indra sesuai dengan Tiga Karakteristik. Sisanya berkenaan dengan lima sila, cara latihan yang menuju pada keadaan tak berkondisi, pandangan-pandangan ekstrem, dll. Bagian ini dikelompokkan menjadi 10 *saṁyutta*.

Volume 19: *Mahāvāravagga*. Volume ini mencakup 37 nilai-nilai yang menjadi bagian dalam pencerahan, yang disusun ulang, dimulai dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (termasuk nilai-nilai lain sebelum Jalan) tujuh faktor-faktor pencerahan, empat landasan kesadaran, lima kendali indra, empat daya upaya benar, lima kekuatan, empat jalan pencapaian, termasuk pula topik-topik terkait lainnya, seperti lima rintangan, sepuluh belenggu, Empat Kebenaran Mulia, pencerapan, bersama dengan atribut-atribut para Pemasuk Arus dan konsekuensi-konsekuensi bermanfaat dari pencapaian Pemasuk Arus. Bagian ini dikelompokkan menjadi 12 saṁyutta.

4. ***Aṅguttaranikāya* 'Koleksi Ujaran-Ujaran Numerik'** (Koleksi sebanyak 9.557 khotbah ini dikelompokkan kedalam 11 bagian yang disebut nipāta, yang disusun dalam urutan numerik progresif, dimulai dari kelompok item-item tunggal, diikuti oleh kelompok dua dan seterusnya, hingga kelompok sebelas).

Volume 20: *Eka-*, *Duka-*, dan *Tikanipāta*. Volume ini mencakup topik-topik *Dhamma* yang diklasifikasikan kedalam kelompok satu (contoh: objek utama yang saat dilatih tepat untuk pekerjaan, yaitu pikiran; nilai utama batin yang membawa manfaat besar, yaitu kewaspadaan; dst termasuk catatan mengenai siswa-siswa utama Buddha), kelompok dua (contoh: 13 set tipe-tipe kebahagiaan ganda, dua tipe orang bodoh, dua tipe orang bijaksana, dua tipe penerimaan, dua tipe kemakmuran, dll), dan kelompok tiga (contoh: tiga status orang tua sehubungan

dengan anak-anak mereka, tiga tipe kemabukan, tiga keagungan, latihan berunsur tiga, dll).

Volume 21: *Catukkanipāta*. Volume ini mencakup topik-topik *Dhamma* yang diklasifikasikan kedalam kelompok empat (contoh: empat *Dhamma* mulia, Empat Perkumpulan, empat daya upaya, empat bias, empat nilai yang membawa seseorang menuju kemakmuran, empat dasar solidaritas sosial, dll).

Volume 22: *Pañcaka-*, dan *Chakkanipāta*. Volume ini mencakup topik-topik *Dhamma* yang diklasifikasikan kedalam kelompok lima (contoh: lima kekuatan, lima rintangan, lima gagasan untuk ditinjau terus-menerus, lima prajurit), dan kelompok enam (contoh: enam keadaan konsiliasi, enam pengalaman istimewa, enam penghormatan, enam kemustahilan, dll).

Volume 23: *Sattaka-*, *Aṭṭhaka-*, dan *Navakanipāta*. Volume ini mencakup topik-topik *Dhamma* yang diklasifikasikan kedalam kelompok tujuh (contoh: tujuh harta agung, tujuh kecenderungan laten, tujuh kondisi kesejahteraan, tujuh kualitas seorang manusia baik, tujuk kualitas seorang teman baik, tujuh tipe istri, dll), kelompok delapan (contoh: delapan kondisi duniawi, delapan kualitas seorang utusan, delapan donasi, delapan dasar donasi, delapan tingkatan untuk menyempurnakan tiga dasar perbuatan bermanfaat, delapan berkah seorang manusia baik, delapan nilai yang kondusif bagi kebaikan saat ini dan masa depan), dan kelompok sembilan (contoh: sembilan objek kedengkian,

sembilan keadaan mental pencapaian bertahap, sembilan kediaman progresif, sembilan keadaan *Nibbāna* segera).

Volume 24: *Dasaka-*, dan *Ekādasakanipāta*. Volume ini mencakup topik-topik *Dhamma* yang diklasifikasikan kedalam kelompok sepuluh (contoh: sepuluh belenggu, sepuluh persepsi, sepuluh nilai yang memberikan perlindungan, sepuluh perkembangan, dll), dan kelompok sebelas (contoh: sebelas fenomena yang secara alami muncul sesudah yang lain tanpa kehendak, sebelas manfaat cinta kasih, dll).

Di dalam *Aṅguttaranikāya*, ajaran-ajaran yang termasuk didalamnya beranekaragam, mulai dari manfaat saat ini (*diṭṭhadhammikattha*) hingga manfaat tertinggi (paramattha), ditujukan baik bagi mereka yang ditahbiskan maupun umat awam. Tersebar di seluruh koleksi, ajaran-ajaran ini disusun kedalam kelompok-kelompok berdasarkan jumlah item yang terdapat didalam setiap kelompok.

5. ***Khuddakanikāya* 'Koleksi Karya-Karya Pendek'** (Ini merupakan koleksi khotbah-khotbah, syair-syair, uraian-uraian, dan beragam subjek yang tidak dapat termasuk ke dalam empat koleksi sebelumnya. Terdapat 15 naskah.)

Volume 25 mencakup lima naskah kecil, yaitu:

(1) *Khuddakapāṭha* 'Naskah-Naskah yang Lebih Pendek' mencakup khotbah-khotbah kecil yang sering

digunakan untuk *chanting*, contohnya *Maṅgalasutta, Ratanasutta, Karaṇīyamettasutta*.

(2) *Dhamma*pada 'Antologi Tuturan' yang memiliki 423 syair *Dhamma*.

(3) *Udāna* 'Syair Pujian Sukacita' mencakup 80 khotbah dengan ayat-ayat Buddha yang penuh khidmat, tetapi dengan prosa pendahuluan.

(4) *Itivuttaka* 'Demikianlah telah dikatakan' mencakup 112 khotbah, tidak satupun diawali dengan *Evaṁ me sutaṁ* 'Demikianlah telah saya dengar', tetapi semuanya menggunakan ekspresi *Iti vuccati* 'Demikianlah telah dikatakan' untuk mengaitkan naskah pendahuluan di dalam prosa dengan syair-syair yang mengikutinya.

(5) *Suttanipāta* 'Khotbah-Khotbah yang Dikumpulkan' merupakan sebuah koleksi spesial dari 71 khotbah, tersusun dari sepenuhnya syair, atau kebanyakan dalam bentuk syair tetapi dengan prosa pendahuluan.

Volume 26 terdiri dari empat naskah yang disusun sepenuhnya dalam bentuk syair, yaitu:

(1) *Vimānavatthu* 'Cerita-Cerita mengenai Kediaman Surgawi' mencakup catatan-catatan tentang mereka yang terlahir di alam surga, menceritakan jasa kebajikan mereka sendiri pada kehidupan-kehidupan lampau yang membawa mereka pada kelahiran saat ini. Terdapat 85 catatan seperti itu.

(2) *Petavatthu* 'Cerita-Cerita mengenai Mendiang' mencakup catatan-catatan yang diceritakan oleh hantu-hantu (peta) tentang perbuatan-perbuatan jahat yang telah mereka lakukan sendiri pada kehidupan

lampau. Terdapat 51 catatan seperti itu.

(3) *Theragāthā* ‘Syair Para Sesepuh’ mencakup syair-syair yang diutarakan oleh 264 sesepuh Arahat, yang menyatakan ketenangan dan perasaan mereka terkait penembusan *Dhamma*.

(4) *Therīgāthā* ‘Syair Para Sesepuh Wanita’ mencakup syair-syair yang diutarakan oleh 73 sesepuh Arahat wanita, yang menyatakan perasaan yang sama seperti di dalam *Theragāthā*.

Volume 27: *Jātaka* ‘Cerita-Cerita Kelahiran’, Bagian 1. Volume ini merupakan sebuah koleksi syair-syair yang menguraikan secara rinci ajaran-ajaran Buddha dalam kehidupan-kehidupan lampaunya, ketika Beliau masih seorang bodhisatta. Koleksi ini diselingi dengan sejumlah syair yang diucapkan oleh orang lain. Bagian pertama mencakup cerita-cerita dengan sebuah syair tunggal (*ekanipāta*) hingga cerita-cerita dengan 40 syair (*cattāḷīsanipāta*). Total terdapat 525 cerita.

Volume 28: *Jātaka* ‘Cerita-Cerita Kelahiran’, Bagian 2. Volume ini adalah sebuah koleksi tambahan mengenai syair-syair sebagaimana yang terdapat dalam Bagian 1. Tetapi cerita-ceritanya lebih panjang, dimulai dari cerita-cerita dengan 50 syair (*Paññāsanipāta*) hingga cerita-cerita dengan banyak syair (*Mahānipāta*), yang terakhir adalah *Mahāvessantarajātaka*, dengan 1.000 syair. Terdapat 22 cerita pada bagian ini, yang menjadikan total 547 cerita untuk gabungan keduanya.

Volume 29: *Mahāniddesa* 'Penjelasan Besar'. Volume ini mencakup penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Sesepuh *Sāriputta* mengenai 16 khotbah yang dibabarkan oleh Buddha di dalam *Aṭṭhakavagga* bagian dari *Suttanipāta*.

Volume 30: *Cūḷaniddesa* 'Penjelasan Kecil'. Volume ini mencakup penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Sesepuh *Sāriputta* mengenai 16 khotbah yang dibabarkan oleh Buddha di dalam *Pārāyanavagga* dan *Khaggavisāṇasutta* di dalam *Uragavagga* bagian dari *Suttanipāta*.

Volume 31: *Paṭisambhidāmagga* 'Cara Analisis'. Volume ini mencakup penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Sesepuh *Sāriputta* secara mendetail mengenai topik-topik mendalam seperti wawasan, pandangan salah, kesadaran dalam pernapasan, kemampuan-kemampuan spiritual, dan pembebasan; kesemuanya merupakan cara untuk membedakan pengetahuan.

Volume 32: *Apadāna* 'Kehidupan-Kehidupan Para Arahat', Bagian 1. Volume ini merupakan sebuah koleksi syair-syair tentang kehidupan pribadi para Arahat, terutama kehidupan masa lalunya. Mencakup sejarah para Buddha (*Buddha-apadāna*), catatan mengenai Mereka Yang Tercerahkan Sendiri-Sendiri (*Pacceka-buddha-apadāna*), dan otobiografi para sesepuh Arahat (*Thera-apadāna*), dimulai dari Sesepuh *Sāriputta*, *Mahāmoggallāna*, *Mahākassapa*, *Anuruddha*, ... *Ānanda*, dll sampai total berjumlah 410.

Volume 33: *Apadāna* 'Kehidupan-Kehidupan Para Arahat', Bagian 2. Volume ini merupakan lanjutan dari bagian pertama, mencakup otobiografi tambahan dari para sesepuh Arahat, hingga total berjumlah 550.

Kemudian dilanjutkan dengan *Therī-apadāna* 'Kehidupan-Kehidupan Para Arahat Wanita', yang mencakup cerita mengenai 40 sesepuh Arahat wanita, dimulai dengan 16 sesepuh yang namanya mungkin jarang didengar, diikuti dengan sesepuh-sesepuh wanita utama seperti *Mahāpajāpati Gotamī*, *Khemā*, *Uppalavaṇṇā*, *Paṭācārā*, ... *Yasodharā* dan lainnya.

Setelah *Apadāna*, terdapat *Buddhavaṁsa* pada bagian akhir dari Volume 33. Ini merupakan sebuah koleksi syair berkenaan dengan cerita-cerita dari 24 Buddha lampau yang mana Buddha saat ini pernah beraudiensi dengannya, dan yang dengannya pula prediksi pencapaian Kebuddhaan-Nya disampaikan. Bagian ini kemudian disimpulkan dengan sejarah dari Buddha saat ini, sehingga total terdapat cerita 25 Buddha.

Pada bagian akhir dari keseluruhan koleksi ini terdapat sebuah risalah pendek yang disebut *Cariyāpiṭaka*. Risalah ini berkenaan dengan 35 cerita perilaku Buddha dalam kehidupan-kehidupan lampaunya yang mana telah tercakup di dalam *Jātaka* tetapi diceritakan kembali, juga dalam bentuk syair, mencontohkan beberapa tahapan-tahapan Sepuluh Kesempurnaan.

Secara kesatuan, *Khuddakanikāya* dapat dilihat sebagai sebuah koleksi mengenai beraneka ragam risalah. Meskipun terdapat 15 naskah di dalam sembilan volume, hanya volume pertama (Volume 25) yang berfokus pada substansi ajaran Buddha. Kelima naskah yang termasuk di dalam volume ini, meskipun kecil, tetapi cukup penting dan sangat mendalam.

Tiga volume lainnya (28-30), yaitu *Niddesa* dan *Paṭisambhidāmagga*, meskipun berkaitan langsung dengan ajaran Buddha, sesungguhnya adalah penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh siswa-siswa Beliau (yakni *YM Sāriputta*). Penjelasan-penjelasan ini mengklarifikasi lebih lanjut ajaran-ajaran Buddha yang telah terdapat di dalam volume sebelumnya, dan dengan demikian dapat dianggap sebagai prototipe dari komentar-komentar.

Delapan naskah sisanya semua disusun dalam bentuk syair, bertujuan untuk keindahan puisi dan untuk membangkitkan perasaan, contohnya untuk meningkatkan kepercayaan diri:

Volume 26 (*Vimānavatthu*, *Petavatthu*, *Theragāthā*, dan Therīgāthā). Volume ini berkenaan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, dan cara hidup orang berbudi luhur maupun orang jahat, hingga siswa-siswa Arahat, yang menjadi contoh atau model untuk membangkitkan rasa keterdesakan, memberikan peringatan, dan meningkatkan moral umat Buddha untuk tidak melakukan kejahatan apapun, untuk melakukan

perbuatan baik, dan untuk menjalani Jalan Mulia dengan tekun.

Volume 27-28 (*Jātaka*). Cerita-cerita ini memberikan pelajaran moral, yang memberikan instruksi, peringatan, dan dukungan moral, dari pengalaman pribadi Buddha di dalam menyempurnakan sepuluh kualitas yang menuju pada kebuddhaan.

Volume 32-33 (*Apadāna*, *Buddhavaṁsa*, dan *Cariyāpiṭaka*). Disusun dalam bentuk syair, ketiganya menjelaskan sejarah pribadi, cara praktik, dan perilaku para Buddha, Mereka yang Tercerahkan Sendiri-Sendiri (*Pacceka-buddha*), dan para siswa Arahat dalam sebuah gaya kesastraan yang akan meningkatkan apresiasi seseorang terhadap, dan membangkitkan kepercayaan seseorang di dalam, Tiga Permata.

C. *Abhidhammapiṭaka*

Kompilasi ajaran-ajaran Buddha yang diklasifikasikan sebagai *Abhidhamma* berkaitan dengan inti sari Ajaran dalam bentuk sepenuhnya akademik, tanpa rujukan kepada individu dan peristiwa. Diterbitkan dalam 12 volume, *Abhidhamma* dibagi kedalam tujuh risalah (dikenal dengan singkatan mereka yaitu *Saṁ, Vi, Dhā, Pu, Ka, Ya, dan Pa*) sebagai berikut:

1. *Dhammasaṅgaṇī* 'Perincian Fenomena'
2. *Vibhaṅga* 'Kitab Pembagian-Pembagian'
3. *Dhātukathā* 'Diskusi dengan Referensi pada Unsur-Unsur'

4. *Puggalapaññatti* ‘Penjelasan mengenai Individu’
5. *Kathāvatthu* ‘Pokok-Pokok Kontroversi’
6. *Yamaka* ‘Kitab Berpasangan’
7. *Paṭṭhāna* ‘Kitab Hubungan-Hubungan’

Volume 34: (*Dhamma*)*Saṅgaṇī*. Bagian awal dari volume ini berkenaan dengan matriks/rangkaian (*mātikā*) atau rangkuman semua fenomena (*Dhamma*) yang disusun dalam rangkaian tiga, contoh: hal-hal baik (*kusaladhamma*), tidak baik (*akusaladhamma*), dan tak pasti (*avyākatadhamma*); hal-hal lampau (*atītadhamma*), masa depan (*anāgatadhamma*), dan kini (*paccuppannadhamma*), dll; dan rangkaian dua, contoh: hal-hal berkondisi (*saṅkhatadhamma*) dan tidak berkondisi (*asaṅkhatadhamma*); hal-hal duniawi (*lokiyadhamma*), dan hal-hal supra-duniawi (*lokuttaradhamma*), dll. Kesemuanya terdapat 164 rangkaian atau matriks.

Setelah ini terdapat bagian terpenting dari naskah ini, yang terdiri dari penjelasan-penjelasan mengenai matriks pertama sebagai sebuah contoh, menunjukkan bagaimana keadaan-keadaan yang baik, yang tidak baik, dan yang tidak pasti didistribusikan di dalam istilah kesadaran (*citta*), bentuk-bentuk batin (*cetasika*), jasmani (*rūpa*) dan **nibbāna**.

Menjelang akhir dari naskah terdapat dua bab, masing-masing memberikan penjelasan atau definisi singkat terhadap *Dhamma* dalam matrik-matrik sebelumnya sampai semua 164 matriks itu dijelaskan, menghasilkan

dua macam definisi *Dhamma* yang berbeda di dalam dua bab (meskipun hanya definisi 122 matriks yang diberikan di bab terakhir).

Volume 35: *Vibhaṅga*. Di dalam volume ini 18 topik penting ajaran masing-masing dijelaskan, dianalisis dan dipahami di dalam semua aspek, yaitu lima kelompok agregat, 12 bidang indra, 18 elemen, Empat Kebenaran Mulia, 22 kemampuan indra, Asal Mula Saling Bergantungan, empat fondasi kesadaran, empat daya upaya benar, empat jalan menuju pencapaian, tujuh faktor penerangan sempurna, jalan beruas delapan, penyerapan, empat keadaan pikiran tak terbatas, lima sila, empat cara latihan, berbagai macam tipe wawasan dan beraneka ragam topik mengenai keadaan buruk. Setiap bagian berkenaan dengan satu dari topik-topik ini disebut sebagai vibhaṅga topik tersebut, contoh khandhavibhaṅga, mengenai lima kelompok agregat. Dengan demikian total terdapat 18 bagian (*vibhaṅga*).

Volume 36 terdiri dari dua naskah: *Dhātukathā* 'Diskusi dengan Referensi pada Unsur-Unsur', dan Puggalapaññatti 'Penjelasan mengenai Individu'. Pada *Dhātukathā*, ajaran-ajaran dalam rangkaian (*mātikā*) dan 125 item *Dhamma* lainnya diulas untuk melihat apakah masing-masing ajaran dapat masuk ke dalam salah satu dari lima kelompok agregat, 12 bidang indra, dan 18 elemen. Pada *Puggalapaññatti*, definisi diberikan kepada penjelasan individu-individu sesuai dengan nilai kebajikan mereka. Sebagai contoh, seorang *Sotāpanna* 'Pemasuk Arus'

adalah seseorang yang telah melenyapkan tiga belenggu pertama.

Volume 37: *Kathāvatthu*. Risalah ini disusun oleh Sesepuh *Moggalliputtatissa*, yang memimpin Persamuhan Ketiga, untuk meluruskan pandangan-pandangan salah yang dipegang oleh beberapa kelompok di dalam Agama Buddha pada saat itu, yang telah terbagi ke dalam 18 aliran. Contoh pandangan salah antara lain bahwa adalah mungkin bagi seorang Arahat untuk mundur dari Buah Dia Yang Berharga (*arahattaphala*); yaitu memungkinkan tingkat kesucian Arahat untuk dibawa lahir; bahwa semua hal bergantung pada perbuatan. Total terdapat 219 subjek yang disusun dalam bentuk tanya-jawab.

Volume 38: *Yamaka*, Bagian 1. Volume ini menjelaskan topik-topik *Dhamma* penting untuk menguraikan arti dan lingkup, dan untuk menguji kedalaman pengetahuan seseorang tentang *Dhamma* dengan cara mengajukan sepasang pertanyaan dalam urutan terbalik satu sama lain (secara harfiah, yamaka 'berpasangan'). Sebagai contoh, apakah semua fenomena yang baik adalah berakar baik, atau semua fenomena yang berakar baik adalah baik; apakah (semua) jasmani adalah kelompok jasmani, atau (semua) kelompok jasmani adalah jasmani; apakah (semua) penderitaan adalah kebenaran tentang penderitaan, atau (semua) kebenaran tentang penderitaan adalah penderitaan. Topik-topik *Dhamma* yang dijelaskan di dalam volume ini berjumlah tujuh, yaitu akar-akar (contoh *kusalamūla*), kelompok agregat, bidang indra, elemen,

kebenaran, hal-hal berkondisi, dan watak terpendam. Pertanyaannya berpasangan dan demikian pula dengan jawabannya, dan penjelasan terhadap masing-masing topik dikenal dengan nama dari topik tersebut, contoh *Mūlayamaka*, *Khandhayamaka*. Dengan demikian total terdapat tujuh *yamaka*.

Volume 39: *Yamaka*, Bagian 2. Volume ini meliputi pertanyaan dan jawaban yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran sebagai tambahan dari Bagian 1 dengan tiga topik tambahan: *Cittayamaka*, *Dhammayamaka* (keadaan baik, tidak baik, dan netral) dan *Indriyayamaka*, menjadikannya total terdapat 10 *yamaka*.

Volume 40: *Paṭṭhāna*, Bagian 1. Risalah ini menjelaskan 24 faktor secara mendetail, menunjukkan kesalingtergantungan dan kesaling terkondisian dari semua fenomena di dalam berbagai hal. Fenomena-fenomena yang dijelaskan diambil dari yang ada di dalam rangkaian matriks atau rangkuman, yang sudah dibahas di bagian sebelumnya *Saṅgaṇī* meskipun hanya 122 rangkaian pertama, yaitu *Abhidhamma-mātikā* yang dibahas.

Volume pertama *Paṭṭhāna* menjelaskan arti dari 24 faktor, memberikan latar belakang informasi sebelum menggali lebih jauh subjek utama dari volume ini, yaitu *anulomatika-paṭṭhāna*. Bagian ini menjelaskan kesalingterkondisian semua fenomena di dalam rangkaian kelompok-tiga melalui 24 faktor; contoh: bagaimana keadaan baik

menjadi kondisi bagi keadaan baik melalui kondisi-kondisi pendorong, bagaimana keadaan baik menjadi kondisi bagi keadaan tidak baik melalui kondisi-kondisi pendorong, bagaimana keadaan tidak baik menjadi kondisi bagi keadaan baik melalui kondisi-kondisi pendorong, bagaimana keadaan baik menjadi kondisi bagi keadaan tidak baik melalui kondisi-kondisi objek, dll. Volume ini memberikan penjelasan-penjelasan dalam urutan reguler, alih-alih dalam urutan negatif; oleh karena itu digunakan istilah *anulomapaṭṭhāna* (anuloma 'reguler').

Volume 41: *Paṭṭhāna*, Bagian 2, *Anuloma-tika-paṭṭhāna* (lanjutan). Volume ini lebih jauh menjelaskan kesalingterkondisian dari semua fenomena di dalam rangkaian kelompok tiga sebagai sebuah kelanjutan dari volume 40; contoh: keadaan masa lalu adalah kondisi bagi keadaan saat ini melalui kondisi-kondisi objek (sebagaimana ratapan muncul manakala seseorang merenungi tentang ketidakkekalan, penderitaan, dan keakuan dari bentuk-bentuk visual dan suara-suara yang telah lewat dan berlalu), dll.

Volume 42: *Paṭṭhāna*, Bagian 3, *Anuloma-duka-paṭṭhāna*. Volume ini menjelaskan kesalingterkondisian dari semua fenomena di dalam rangkaian kelompokdua; contoh: bagaimana keadaan duniawi merupakan kondisi bagi keadaan-keadaan supraduniawi melalui kondisi-kondisi objek (seperti ketika bentuk-bentuk terlihat adalah kondisi bagi kesadaran mata), dll.

Volume 43: *Paṭṭhāna*, Bagian 4, *Anuloma-duka-paṭṭhāna* (lanjutan).

Volume 44: *Paṭṭhāna*, Bagian 5. Volume ini masih terdapat dalam *Anuloma-paṭṭhāna*, tetapi menjelaskan kesalingterkondisian dari semua fenomena di dalam rangkaian-rangkaian dari berbagai kelompok yang berbeda. Volume ini terdiri dari *Anuloma-duka-tika-paṭṭhāna*, berkenaan dengan fenomena di dalam rangkaian kelompokdua (*duka-mātikā*) hingga pada rangkaian kelompoktiga (*tika-mātikā*); contoh: bagaimana keadaan baik yang supraduniawi adalah kondisi bagi keadaan baik yang duniawi melalui kondisi-kondisi unggul; *Anuloma-tika-duka-paṭṭhāna*, berkenaan dengan fenomena di dalam rangkaian kelompoktiga (*tika-mātikā*) hingga pada rangkaian kelompokdua (*duka-mātikā*); *Anuloma-tika-tika-paṭṭhāna*, berkenaan dengan fenomena di dalam rangkaian kelompoktiga (*tika-mātikā*) hingga pada kelompok fenomena berbeda yang juga terdapat di dalam rangkaian kelompoktiga (*tika-mātikā*); contoh: bagaimana keadaan-keadaan baik lampau adalah kondisi bagi keadaan tidak baik saat ini; dan *Anuloma-duka-duka-paṭṭhāna*, berkenaan dengan fenomena di dalam rangkaian kelompokdua (*duka-mātikā*) hingga pada kelompok fenomena berbeda yang juga terdapat di dalam rangkaian kelompokdua (*duka-mātikā*), contoh: kelompok keadaan-keadaan duniawi dan supraduniawi hingga pada kelompok hal-hal berkondisi dan tidak berkondisi.

Volume 45: *Paṭṭhāna*, Bagian 6. Volume ini berkenaan dengan *paccanīya-paṭṭhāna*. Volume ini menjelaskan kesalingterkondisian semua fenomena, seperti pada volume-volume sebelumnya, tetapi dalam cara yang negatif. Pembagiannya adalah sebagai berikut: *paccanīya-paṭṭhāna*, yaitu *paccanīya* (negatif) + *paccanīya* (negatif); contoh: bagaimana keadaan tidak baik muncul dari keadaan tidak baik melalui kondisi-kondisi sumber; *anuloma-paccanīya-paṭṭhāna*, yaitu *anuloma* (reguler) + *paccanīya* (negatif); contoh: bagaimana keadaan bukan supraduniawi muncul dari keadaan duniawi melalui kondisi-kondisi sumber; dan *paccanīyānulomapaṭṭhāna*, yaitu *paccanīya* (negatif) + *anuloma* (reguler); contoh: bagaimana keadaan buruk muncul dari keadaan tidak baik melalui kondisi-kondisi sumber. Pada ketiga model ini, penjelasan diberikan menggunakan fenomena di dalam rangkaian kelompoktiga, diikuti dengan mereka yang ada di dalam kelompokdua, dan kemudian lintas kelompok, yaitu kelompokdua ke kelompoktiga, kelompoktiga ke kelompokdua, kelompoktiga ke kelompoktiga, kelompokdua ke kelompokdua, sampai semuanya tercakup. Oleh karena itu, setiap model lebih lanjut masing-masing dibagi ke dalam *tika*-, *duka*-, *duka-tika*-, *tika-duka*, *tika-tika*, dan *duka-duka*- (bentuk utuhnya adalah: *paccanīya-tika-paṭṭhāna*, *paccanīya-duka-paṭṭhāna, paccanīya-duka-tika-paṭṭhāna,* dll, hingga pada *paccanīyānuloma-duka-duka-paṭṭhāna*).

Di dalam *Paṭṭhāna*, penjelasan yang cukup mendetail diberikan hanya di volume-volume awal, sedangkan pada

volume-volume selanjutnya hanya ditemukan kerangka dasarnya saja, yang oleh karena itu meninggalkan ruang bagi mereka yang telah mengerti alur pikir untuk dijelajahi sendiri. Bagian 6 khususnya, memberikan catatan-catatan paling ringkas dibandingkan lainnya. Meskipun demikian, bagian itu terdiri dari enam jilid buku atau sekitar 3.320 halaman cetak. Apabila semua penjelasan diberikan secara detail, jumlah volume tentu akan berkali-kali lipat. Oleh karena itu naskah ini dikenal sebagai Mahāpakaraṇa, yang secara harfiah berarti ‘naskah besar’, baik secara ukuran dan artinya.

Menurut para komentator, Kitab Pali terdiri dari 84.000 unit ajaran (*Dhammakkhandha*), yang mana 21.000 unit merupakan bagian dari *Vinayapiṭaka*, 21.000 unit bagian dari *Suttantapiṭaka*, dan 42.000 unit selebihnya adalah bagian dari *Abhidhammapiṭaka*.

Kitab Komentar dan Kitab-Kitab Generasi Berikutnya

Setelah Buddha membabarkan ajarannya, yaitu Ajaran dan Disiplin, siswa-siswa Beliau, baik yang ditahbiskan maupun umat awam, akan mempelajarinya. Ketika mereka menemukan ajaran atau ucapan apapun dari Buddha yang sulit dimengerti atau yang membutuhkan penjelasan, mereka tidak hanya sekadar menanyakannya secara langsung kepada Buddha, tetapi juga mencari bantuan dari siswa-siswa senior yang adalah pembimbing

atau guru mereka untuk meminta nasihat, klarifikasi, dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka.

Penjelasan dan jawaban yang penting kemudian diingat dan diwariskan dari satu generasi siswa kepada generasi selanjutnya dengan item ajaran dan disiplin tersebut. Setelah pembagian ajaran Buddha dalam bentuk *Tipiṭaka*, penjelasan-penjelasan semacam itu dibuat menjadi sistematis dan disusun sesuai dengan Kitab Pali.

Penjelasan atas ujaran-ujaran Buddha, atau item ajaran dan disiplin – atau penjelasan atas naskah-naskah di dalam Kitab Pali – disebut *Atthakathā* (komentar).

Ketika Kitab Pali dihafalkan dan disebarkan secara lisan, maka demikian pula dengan kitab komentarnya. Ketika Kitab Pali dituliskan ke atas daun-daun palem di Sri Lanka sekitar tahun 460 Era Buddhis, legenda mengatakan bahwa kitab komentar juga dituliskan pada waktu yang sama.

Penting untuk dicatat bahwa ujaran-ujaran Buddha, atau naskah-naskah di dalam *Tipiṭaka*, yang biasanya dirujuk dalam bahasa akademik sebagai *Pāli*, memiliki arti 'kata-kata Buddha yang dilestarikan di dalam *Tipiṭaka*'. Hal ini sebaiknya tidak dipusingkan dengan Bahasa *Pāli*. (Kata *Pāli* berasal dari akar kata *pāl*, yang artinya 'untuk melestarikan'). Kitab Pali atau *Tipiṭaka* dihafalkan, diwariskan, dan dicatat di dalam Bahasa Pali, sedangkan kitab komentarnya ditulis dalam Bahasa Sinhala.

Kitab Pali sebagai naskah sumber utama jelas merupakan ajaran Guru. Oleh karena itu, Kitab Pali harus dilestarikan dalam bentuk aslinya seakurat mungkin sesuai dengan apa yang telah Guru ajarkan. Sebaliknya, Kitab Komentar adalah penjelasan-penjelasan yang diperuntukkan bagi pelajar. Kitab ini tentu bertujuan untuk membantu pemahaman seseorang dengan cara terbaik. Ketika Kitab Komentar diperkenalkan di Sri Lanka, mereka disebarkan dalam Bahasa Sinhala. Hingga sekitar 950-1000 Era Buddhis kitab-kitab itu diterjemahkan dan dihimpun kembali ke dalam Bahasa Pali oleh Sesepuh *Buddhaghosa* dan *Dhammapāla*, keduanya berasal dari India menuju Sri Lanka. Maka dari itu versi Pali masih ada untuk kita pelajari saat ini.

Salah satu karakteristik penting dari Kitab Komentar adalah Kitab ini secara langsung menjelaskan naskah-naskah yang ada di dalam Kitab Pali. Hal ini berarti bahwa untuk setiap khotbah, bagian, seksi, atau subjek di dalam Kitab Pali, akan terdapat pula komentar khusus yang disusun secara berurut, yang memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah atau kata-kata teknis, penjelasan mengenai kutipan, klarifikasi pada arti-arti, penjelasan pada ajaran dan disiplin, hal-hal tambahan, dan situasi atau cerita latar belakang berkenaan dengan khotbah Buddha, bersama dengan hal-hal terkait yang akan membantu pemahaman khotbah Buddha atau isi dari Kitab Pali.

Volume Kitab Pali bersama dengan bagian komentarnya diberikan sebagai berikut.

Kitab Pali	Kitab Komentar	Penulis
A. Vinayapiṭaka	*Samantapāsādikā*	*Buddhaghosa*
1. Vinayapiṭaka (semua)		
B. Suttantapiṭaka		
2. Dīghanikāya	*Sumaṅgalavilāsinī*	Buddhaghosa
3. Majjhimanikāya	*Papañcasūdanī*	Buddhaghosa
4. Saṁyuttanikāya	*Sāratthapakāsinī*	Buddhaghosa
5. Aṅguttaranikāya	*Manorathapūraṇī*	Buddhaghosa
6. Khuddakapāṭha (Khuddakanikāya)	*Paramatthajotikā*	Buddhaghosa
7. Dhammapada (Khuddakanikāya)	*Dhammapadaṭṭhakathā**	Buddhaghosa
8. Udāna (Khuddakanikāya)	*Paramatthadīpanī*	Dhammapāla
9. Itivuttaka (Khuddakanikāya)	*Paramatthadīpanī*	Dhammapāla
10. Suttanipāta (Khuddakanikāya)	*Paramatthajotikā*	Buddhaghosa
11. Vimānavatthu (Khuddakanikāya)	*Paramatthadīpanī*	Dhammapāla
12. Petavatthu (Khuddakanikāya)	*Paramatthadīpanī*	Dhammapāla
13. Theragāthā (Khuddakanikāya)	*Paramatthadīpanī*	Dhammapāla
14. Therīgāthā (Khuddakanikāya)	*Paramatthadīpanī*	Dhammapāla
15. Jātaka (Khuddakanikāya)	*Jātakaṭṭhakathā*[2]	Buddhaghosa
16. Niddesa (Khuddakanikāya)	*Saddhammapajjotikā*	Upasena
17. Paṭisambidāmagga (Khuddakanikāya)	*Saddhammapakāsinī*	Mahānāma
18. Apadāna (Khuddakanikāya)	*Visuddhajanavilāsinī*	(tidak diketahui)**[3]
19. Buddhavaṁsa (Khuddakanikāya)	*Madhuratthavilāsinī*	Buddhadatta
20. Cariyāpiṭaka (Khuddakanikāya)	*Paramatthadīpanī*	Dhammapāla
C. Abhidhammapiṭaka		
21. Dhammasaṅgaṇī	*Aṭṭhasālinī*	Buddhaghosa
22. Vibhaṅga	*Sammohavinodanī*	Buddhaghosa
23. Lima naskah selanjutnya	*Pañcapakaraṇaṭṭhakathā*	Buddhaghosa

2 Pada kenyataannya, kitab ini juga diberi judul *Paramatthajotikā*. Menurut pendapat yang mana Buddhaghosa adalah penulis kedua kitab tersebut, beliau pastilah penulis utama dan dibantu oleh penulis lainnya.

3 Menurut *Cūḷaganthavaṁsa*, sebuah kitab yang disusun di Myanmar, kitab ini dianggap ditulis oleh Buddhaghosa.

Selain Kitab Komentar, yang menjadi rujukan utama dalam mempelajari Kitab Pali, terdapat sejumlah kitab-kitab buddhis berbahasa Pali lainnya yang muncul pada periode yang berbeda setelah masa kehidupan Buddha – yakni baik pada sebelum dan sesudah periode Kitab Komentar, dan bahkan pada periode yang sama dengan Kitab Komentar itu sendiri. Meskipun demikian, kitab-kitab ini tidak disusun dalam sebuah format yang dapat dianggap sebagai bagian dari Kitab Komentar.

Beberapa kitab penting merupakan hasil karya dari para bhikkhu terpelajar yang menguasai Ajaran dan Disiplin. Karya-karya mereka entah disusun sesuai dengan kerangka mereka sendiri, atau dibawa pada kondisi-kondisi tertentu, contoh: untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau menghilangkan keraguan mereka terhadap ajaran. Beberapa risalah tersebut sangat dihargai dan seringkali dikutip, terutama *Nettippakaraṇa* (atau singkatnya Netti) 'Kitab Panduan', *Peṭakopadesa* 'Instruksi mengenai *Piṭaka*', dan *Milindapañhā* 'Pertanyaan-Pertanyaan Milinda', semuanya muncul sebelum periode Kitab Komentar. Di Myanmar, kitab-kitab ini termasuk dalam Kitab Pali (digolongkan dalam *Khuddakanikāya*).

Pada periode Kitab Komentar, *Visuddhimagga* yang ditulis oleh Buddhaghosa – komentator agung, juga sangat dihargai sejajar dengan sebuah Kitab Komentar, meskipun secara teknis *Visuddhimagga* dianggap sebagai sebuah kitab spesial karena disusun berdasarkan kerangka penulisnya sendiri, bukan merupakan sebuah komentar

pada bagian tertentu manapun dari Kitab Pali. Semua negara Buddhis *Theravāda* menganggap sangat penting risalah ini, menjadikannya sebagai sebuah naskah standar mengenai prinsip-prinsip agama Buddha.

Kitab-kitab yang muncul setelah periode Kitab Komentar dibagi menjadi dua kategori. Terdapat kitab-kitab yang memberikan penafsiran terhadap Kitab Pali, Kitab Komentar, dan beberapa dari kitab ini sendiri. Terdapat pula kitab-kitab diluar garis Kitab Pali, contoh: legenda, sejarah, dan tata bahasa. Kitab-kitab atau risalah-risalah ini dikenal dengan berbagai macam sebutan yang membedakan kategori mereka. Dua subkategori dari kategori pertama tadi yang layak disebut disini adalah *Ṭīkā* (subkomentar) dan *Anuṭīkā* (sub-subkomentar), yang adalah turunan dari garis *Atthakathā* (komentar).

Disusun sesuai dengan garis Kitab Pali dan Komentar, semua kitab ini dapat dijabarkan dalam hierarki berikut:
(a) Kitab Pali, atau *Tipiṭaka*;
(b) Kitab Komentar (*Atthakathā*), atau kitab-kitab yang menguraikan lebih lanjut isi Kitab Pali;
(c) Kitab Subkomentar (*Ṭīkā*), atau kitab yang menguraikan Kitab Komentar;
(d) Kitab Sub-subkomentar (*Anuṭīkā*), atau kitab yang lebih lanjut mengklarifikasi Kitab Subkomentar.

Terdapat beberapa jenis kitab lainnya selain dari yang dijelaskan hierarki diatas, yang terkadang secara kolektif disebut sebagai *tabbinimutta* ‘naskah-naskah selanjutnya (dari yang utama)’.

Di Thailand, sangat sedikit kitab-kitab Buddhis yang jumlahnya besar ini, baik di dalam garis maupun di luar garis Kitab Pali, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Kebanyakan dari mereka tetap berada dalam daun-daun palem. Baru sekarang ini telah ada kesadaran lebih untuk meninjau dan mempublikasikannya. Diharapkan dalam kurun waktu yang tidak lama sebuah koleksi lengkap dari kitab-kitab Buddhis ini akan tersedia bagi semua umat Buddha dan bagi para pembaca yang tertarik untuk mempelajari agama Buddha lebih dalam.

Kitab Pali dan Komentar diterbitkan seluruhnya pada 2535 Era Buddhis. Kitab-kitab generasi belakangan lainnya yang cukup komplit dan tidak sulit untuk didapatkan adalah kitab-kitab yang digunakan dalam kurikulum studi Pali tradisional.

Karena kitab-kitab ini membentuk sebuah hierarki penjelasan (Kitab Komentar menjelaskan Kitab Pali, dan Kitab Subkomentar menjelaskan Kitab Komentar), daftar berikut ini akan menyandingkan Kitab Pali, volume per volume, dengan Kitab Komentarnya. Dengan demikian akan memberikan informasi bagi penelitian lanjut, dan memfasilitasi referensi-silang informasi diantara kitab-kitab yang ada.

Daftar kitab-kitab dalam Kitab Pali disandingkan, volume per volume, dengan kitab komentarnya

1. *Vinayapiṭaka*

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
1	*Mahāvibhaṅga 1*	*Vin.1*[4]	1	*Vinayaṭṭhakathā*	*VinA.1*
	1.1 Verañjakaṇḍa-			*(**Samantapāsādikā**) 1*	
	Pārājikakaṇḍa			*1.1 Verañjakaṇḍa-*	
				Pārājikakaṇḍa	
			2	*Vinayaṭṭhakathā*	*VinA.2*
				*(**Samantapāsādikā**) 2*	
2	*1.2 Terasakaṇḍa-*	*Vin.2*		*2.1 Terasakaṇḍa-*	
	Aniyatakaṇḍa			*Aniyatakaṇḍa*	
	Mahāvibhaṅga 2				
	2.1 Nissaggiyakaṇḍa-			*2.2 Nissaggiyakaṇḍa-*	
	Adhikaraṇa-samathā			*Adhikaraṇa-samathā*	
3	*Bhikkhunīvibhaṅga*	*Vin.3*		*2.3 Bhikkhunī-vibhaṅga*	
4	*Mahāvagga 1*	*Vin.4*	3	*Vinayaṭṭhakathā*	*VinA.3*
5	*Mahāvagga 2*	*Vin.5*		*(**Samantapāsādikā**) 3*	
6	*Cullavagga 1*	*Vin.6*		*3.1 Mahāvagga*	
7	*Cullavagga 2*	*Vin.7*		*3.2 Cullavagga*	
8	*Parivāra*	*Vin.8*		*3.3 Parivāra*	

4 Singkatan ditulis dalam Bahasa Inggris untuk kitab-kitab di dalam Kitab Pali, mengikuti versi Latin yang diterbitkan oleh Pali Text Society.

2. *Suttantapiṭaka*

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
9	*Dīghanikāya*	*D.I*	4	*Dīghanikāyaṭṭhakathā*	*DA.1*
	Silakkhandhavagga			*(**Sumaṅgalavilāsinī**) 1*	
10	*Dīghanikāya Mahāvagga*	*D.II*	5	*Dīghanikāyaṭṭhakathā*	*DA.2*
11	*Dīghanikāya*	*D.III*		*(**Sumaṅgalavilāsinī**) 2*	
	Pāṭikavagga		6	*Dīghanikāyaṭṭhakathā*	*DA.3*
				*(**Sumaṅgalavilāsinī**) 3*	
12	*Majjhimanikāya*	*M.I*	7	*Majjhimanikāyaṭṭhakathā*	*MA.1*
	Mūlapaṇṇāsaka			*(**Papañcasūdanī**) 1*	
	12.1 Mūlapariyāyavagga			*7.1 Mūlapariyāyavagga*	
	Sīhanādavagga			*Sīhanādavaggavaṇṇanā*	
	12.2 Opammavagga		8	*Majjhimanikāyaṭṭhakathā*	*MA.2*
	Cūḷayamakavagga			*(**Papañcasūdanī**) 2*	
13	*Majjhimanikāya*	*M.II*		*8.1 Opammavagga*	
	Majjhimapaṇṇāsaka			*Cūḷayamakavaggavaṇṇanā*	
14	*Majjhimanikāya*	*M.III*	9	*Majjhimanikāyaṭṭhakathā*	*MA.3*
	Uparipaṇṇāsaka			*(**Papañcasūdanī**) 3*	
				9.1 Majjhimapaṇṇāsakavaṇṇanā	
			10	*Majjhimanikāyaṭṭhakathā*	*MA.4*
				*(**Papañcasūdanī**) 4*	
				10.1 Uparipaṇṇāsakavaṇṇanā	
15	*Saṁyuttanikāya*	*S.I*	11	*Saṁyuttanikāyaṭṭhakathā*	*SA.1*
	Sagāthavagga			*(**Sāratthapakāsinī**) 1*	
16	*Saṁyuttanikāya*	*S.II*		*11.1 Sagāthavaggavaṇṇanā*	
	Nidānavagga		12	*Saṁyuttanikāyaṭṭhakathā*	*SA.2*
17	*Saṁyuttanikāya*	*S.III*		*(**Sāratthapakāsinī**) 2*	
	Khandhavāravagga			*12.1 Nidānavaggavaṇṇanā*	
18	*Saṁyuttanikāya*	*S.IV*		*12.2 Khandhavaggavaṇṇanā*	
	Saḷāyatanavagga		13	*Saṁyuttanikāyaṭṭhakathā*	*SA.3*
19	*Saṁyuttanikāya*	*S.V*		*(**Sāratthapakāsinī**) 3*	
	Mahāvāravagga			*13.1 Saḷāyatanavaggavaṇṇanā*	
				13.2 Mahāvāravaggavaṇṇanā	
20	*Aṅguttaranikāya 1*	*A.I*	14	*Aṅguttaranikāyaṭṭhakathā*	*AA.1*
	20.1 Ekanipāta			*(**Manorathapūraṇī**) 1*	
	20.2 Dukanipāta				
	20.3 Tikanipāta				

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
21	*Aṅguttaranikāya 2*	*A.II*	15	*Aṅguttaranikāyaṭṭhakathā*	*AA.2*
	21.1 Catukkanipāta			*(**Manorathapūraṇī**) 2*	
22	*Aṅguttaranikāya 3*	*A.III*		*15.1 Dukanipātavaṇṇanā*	
	22.1 Pañcakanipāta			*15.2 Tikanipātavaṇṇanā*	
	22.2 Chakkanipāta			*15.3 Catukkanipātavaṇṇanā*	
	Aṅguttaranikāya 4		16	*Aṅguttaranikāyaṭṭhakathā*	*AA.3*
23	*23.1 Sattakanipāta*	*A.IV*		*(**Manorathapūraṇī**) 3*	
	23.2 Aṭṭhakanipāta			*16.1 Pañcakanipātavaṇṇanā*	
	23.3 Navakanipāta			*16.2 Chakkanipātavaṇṇanā*	
	Aṅguttaranikāya 5			*16.3 Sattakanipātavaṇṇanā*	
24	*24.1 Dasakanipāta*	*A.V*		*16.4 Aṭṭhakanipātavaṇṇanā*	
	24.2 Ekādasakanipāta			*16.5 Navakanipātavaṇṇanā*	
				16.6 Dasakanipātavaṇṇanā	
				16.7 Ekādasakanipātavaṇṇanā	
25	*Khuddakanikāya 1*		17	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*KhA.*
	25.1 Khuddakapāṭha	*Kh.*		*Khuddakapāṭhavaṇṇanā*	
				*(**Paramatthajotikā**)*	
	25.2 Dhammapada	*Dh.*	18	*Dhammapadaṭṭhakathā 1*	*DhA.1*
				Yamakavaggavaṇṇanā	
			19	*Dhammapadaṭṭhakathā 2*	*DhA.2*
				Appamāda-Cittavaggavaṇṇanā	
			20	*Dhammapadaṭṭhakathā 3*	*DhA.3*
				Puppha-bālavaggavaṇṇanā	
			21	*Dhammapadaṭṭhakathā 4*	*DhA.4*
				Paṇḍita-Sahassavaggavaṇṇanā	
			22	*Dhammapadaṭṭhakathā 5*	*DhA.5*
				Pāpa-Jarāvaggavaṇṇanā	
			23	*Dhammapadaṭṭhakathā 6*	*DhA.6*
				Atta-Kodhavaṇṇanā	
			24	*Dhammapadaṭṭhakathā 7*	*DhA.7*
				Mala-Nāgavaggavaṇṇanā	
			25	*Dhammapadaṭṭhakathā 8*	*DhA.8*
				Taṇhā-Brāhmaṇavaggavaṇṇanā	
	25.3 Udāna	*Ud.*	26	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*UdA.*
				Udānavaṇṇanā	
				*(**Paramatthadīpanī**)*	

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
	25.4 Itivuttaka	*It.*	27	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Itivuttakavaṇṇanā (**Paramatthadīpanī**)*	*ItA.*
	25.5 Suttanipāta	*Sn.*	28	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Suttanipātavaṇṇanā (**Paramatthajotikā**) 1*	*SnA.1*
			29	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Suttanipātavaṇṇanā (**Paramatthajotikā**) 2*	*SnA.2*
26	*Khuddakanikāya 2* *26.1 Vimānavatthu*	 *Vv.*	30	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Vimānavatthuvaṇṇanā (**Paramatthadīpanī**)*	*VvA.*
	26.2 Petavatthu	*Pv.*	31	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Petavatthuvaṇṇanā (**Paramatthadīpanī**) 1*	*PvA.*
	26.3 Theragāthā	*Thag.*	32	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Theragāthāvaṇṇanā (**Paramatthadīpanī**) 1*	*ThagA.1*
	26.3.1 Eka-Tikanipāta			*32.1 Eka-Tikanipātavaṇṇanā*	
			33	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Theragāthāvaṇṇanā (**Paramatthadīpanī**) 2*	*ThagA.2*
	26.3.2 Catukka-Mahānipāta			*32.2 Catukka-Mahānipātavaṇṇanā*	
	26.4 Therīgāthā	*Thīg.*	34	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Therīgāthāvaṇṇanā (**Paramatthadīpanī**)*	*ThīgA.*
27	*Khuddakanikāya 3* *27.1 Jātaka 1 Eka-Cattāḷīsanipāta*	 *J.*	35	*Jātakaṭṭhakathā 1 Ekanipātavaṇṇanā (1)*	*JA.1*
			36	*Jātakaṭṭhakathā 2 Ekanipātavaṇṇanā (2)*	*JA.2*
			37	*Jātakaṭṭhakathā 3 Dukanipātavaṇṇanā*	*JA.3*
			38	*Jātakaṭṭhakathā 4 Tika-pañcakanipātavaṇṇanā*	*JA.4*
			39	*Jātakaṭṭhakathā 5 Chakka-Dasakanipātavaṇṇanā*	*JA.5*

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
			40	*Jātakaṭṭhakathā 6*	*JA.6*
				Ekādasakanipātavaṇṇanā	
			41	*Jātakaṭṭhakathā 7*	*JA.7*
				Vīsati-Cattāḷīsanipātavaṇṇanā	
28	*Khuddakanikāya 4*		*42*	*Jātakaṭṭhakathā 8*	*JA.8*
	28.1 Jātaka 2	*J.*		*Paññāsa-Sattatinipātavaṇṇanā*	
	Paññāsa-Mahānipāta		*43*	*Jātakaṭṭhakathā 9*	*JA.9*
				Mahānipātavaṇṇanā (1)	
			44	*Jātakaṭṭhakathā 10*	*JA.10*
				Mahānipātavaṇṇanā (2)	
29	*Khuddakanikāya 5*		*45*	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*Nd^{1}A.1*
	29.1 Mahāniddesa	*Nd1.*		*Mahāniddesavaṇṇanā*	
				*(**Saddhammapajotikā**)*	
30	*Khuddakanikāya 6*	*Nd2.*	*46*	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*Nd^{2}A.2*
	30.1 Cūḷaniddesa			*Cūḷaniddesavaṇṇanā*	
				*(**Saddhammapajotikā**)*	
31	*Khuddakanikāya 7*		*47*	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*PsA.1*
	31.1	*Ps.*		*Paṭisambhidāmaggavaṇṇanā*	
	Paṭisambhidāmagga			*(**Saddhammapakāsinī**) 1*	
			48	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*PsA.2*
				Paṭisambhidāmaggavaṇṇanā	
				*(**Saddhammapakāsinī**) 2*	
32	*Khuddakanikāya 8*		*49*	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*ApA.1*
	32.1 Apadāna 1	*Ap.*		*Apadānavaṇṇanā*	
				*(**Visuddhajanavilāsinī**) 1*	
	32.1.1 Buddhavagga			*49.1 Buddhavaggavaṇṇanā*	
			50	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā*	*ApA.2*
				Apadānavaṇṇanā	
				*(**Visuddhajanavilāsinī**) 2*	
	32.1.2 Sīhāsaniya-			*50.1 Sīhāsaniya-*	
	Metteyyavagga			*Metteyyavaggavaṇṇanā*	
33	*Khuddakanikāya 9*				
	33.1 Apadāna 2	*Ap.*			
	33.1.1 Bhaddāli-			*50.2 Bhaddāli-*	
	Bhaddiyavagga			*Bhaddiyavaggavaṇṇanā*	
	33.1.2 Theriyāpadāna			*50.3 Theriyāpadānavaṇṇanā*	

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
	33.2 Buddhavaṁsa	*Bv.*	*51*	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Buddhavaṁsavaṇṇanā* (***Madhuratthavilāsinī***)	*BvA.*
	33.3 Cariyāpiṭaka	*Cp.*		*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Cariyāpiṭakavaṇṇanā* (***Paramatthadīpanī***)	*CpA.*

3. Abhidhammapiṭaka

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
34	*Dhammasaṅgaṇī*	*Dhs.*	*53*	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Buddhavaṁsavaṇṇanā* (***Madhuratthavilāsinī***)	*DhsA.*
35	*Vibhaṅga*	*Vbh.*	*54*	*Khuddakanikāyaṭṭhakathā Cariyāpiṭakavaṇṇanā* (***Paramatthadīpanī***)	*VbhA.*
			55	*Abhidhammaṭṭhakathā Vibhaṅgavaṇṇanā* (***Sammohavinodanī***)	
36	*1. Dhātukathā*	*Dhtk.*		*Abhidhammaṭṭhakathā Dhatukathādivaṇṇanā* (***Pañcapakaraṇaṭṭhakathā***) *55.1 Dhātukathāvaṇṇanā*	*PañcA.*
	2. Puggalapaññatti	*Pug.*		*55.2 Puggalapaññatti-vaṇṇanā* *55.3 Kathāvatthuvaṇṇanā*	
37	*Kathāvatthu*	*Kvu.*		*55.4 Yamakavaṇṇanā*	
38	*Yamaka 1*	*Yam.1*			
39	*Yamaka 2*	*Yam.2*		*55.5 Paṭṭhānavaṇṇanā*	
40	*Paṭṭhāna 1*	*Paṭ.1*			
41	*Paṭṭhāna 2*	*Paṭ.2*			
42	*Paṭṭhāna 3*	*Paṭ.3*			
43	*Paṭṭhāna 4*	*Paṭ.4*			
44	*Paṭṭhāna 5*	*Paṭ.5*			
45	*Paṭṭhāna 6*	*Paṭ.6*			

Beberapa Kitab Penting Lainnya

(khususnya, kitab-kitab yang digunakan dalam studi Pali tradisional di Thailand)

Kitab Pali			Kitab Komentar		
No	Nama Kitab	Singkatan	No	Nama Kitab	Singkatan
56	*Milindapañhā*	*Miln.*			
57	*Visuddhimagga 1*	*Vism.1*	61	*Visuddhimaggasaṁvaṇṇanā Mahāṭīkā (**Paramatthamañjusā**) 1*	*VismṬ.1*
58	*Visuddhimagga 2*	*Vism.2*	62	*Visuddhimaggasaṁvaṇṇanā Mahāṭīkā (**Paramatthamañjusā**) 2*	*VismṬ.2*
59	*Visuddhimagga 3*	*Vism.3*	63	*Visuddhimaggasaṁvaṇṇanā Mahāṭīkā (**Paramatthamañjusā**) 3*	*VismṬ.3*
60	*Abhidhammatthasaṅgaha*[5]	*Saṅgaha.*	60	*Abhidhammattha-saṅgahaṭīkā (**Abhidhamatthavibhāvinī**) 1*	*Saṅgaha. Ṭ.*
1	*Vinayaṭṭhakathā (**Samantapasādikā**) 1*[6] *1.1 Verañjakaṇḍavaṇṇanā 1.2 Paṭhama-Catuttha- Pārājikavaṇṇanā*	*VinA.1*	64	*Vinayaṭīkā Samanta- pāsādikāvaṇṇanā (**Sāratthadīpanī**) 1*	*VinṬ.1*
			65	*Vinayaṭīkā Samanta- pāsādikāvaṇṇanā (**Sāratthadīpanī**) 2*	*VinṬ.2*
2	*Vinayaṭṭhakathā (**Samantapasādikā**) 2*[6]	*VinA.2*	66	*Vinayaṭīkā Samanta- pāsādikāvaṇṇanā (**Sāratthadīpanī**) 3*	*VinṬ.3*
3	*Vinayaṭṭhakathā (**Samantapasādikā**) 3*[6]	*VinA.3*	67	*Vinayaṭīkā Samanta- pāsādikāvaṇṇanā (**Sāratthadīpanī**) 4*	*VinṬ.4*
			68	*Maṅgalatthadīpanī 1*	*Maṅgal.1*
			69	*Maṅgalatthadīpanī 2*	*Maṅgal.2*
-	*Khuddakanikāya Suttanipāta Maṅgalasutta*[7]	-		*(Nos. 1, 2, 3, 64, 65, 66, 67)*	
70	*Bhikkhupātimokkhapāli*	*Pāti- mokkha*			

[5] Dicetak dalam satu volume.

[6] Sama seperti *Vinayaṭṭhakathā* dalam daftar diatasnya.

[7] Di dalam *Khuddakapāṭha* dan juga *Suttanipāta* pada Volume 25 Kitab Pali.

Kesimpulan

Untuk mengikhtisarkan apa yang telah didiskusikan sebelumnya, pentingnya Kitab Pali dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kitab Pali adalah koleksi dari kata-kata Buddha. Semua ajaran Buddha telah diwariskan kepada kita dalam bentuk Kitab Pali. Melalui Kitab Pali-lah sehingga kita mengenal ajaran-ajaran Buddha.
2. Kitab Pali adalah tempat dimana Guru semua umat Buddha berada, sebagai Ajaran dan Disiplin, yang telah Buddha katakan sendiri akan menjadi penerus Beliau setelah Beliau mencapai *Parinibbāna*. Kita dapat bercengkerama dengan, atau mengenal Buddha melalui kata-katanya yang dilestarikan di dalam Kitab Pali.
3. Kitab Pali adalah sumber asli ajaran Buddha. Ajaran, penjelasan, naskah, kitab, atau buku apapun, baik itu tersedia secara lisan maupun disusun oleh para guru dan cendekia, yang dianggap sebagai ajaran buddhis haruslah bersumber dari dan sesuai dengan ajaran-ajaran prinsip di dalam Kitab Pali – yang adalah sumber dasar atau asli.
4. Kitab Pali merupakan referensi dalam menjelaskan atau mengonfirmasi prinsip-prinsip yang diklaim sebagai ajaran buddhis. Penjelasan atau klaim apapun mengenai ajaran-ajaran Buddha akan dapat dipercaya atau dapat diterima secara meluas hanya bila merujuk pada bukti-bukti yang ditemukan di dalam Kitab Pali – yang dianggap sebagai rujukan final.

5. Kitab Pali menetapkan standar mengenai ajaran-ajaran Buddha yang akan dinilai. Ajaran atau wejangan apapun yang diklaim sebagai ajaran Buddha haruslah sesuai dengan Ajaran dan Disiplin yang ada di dalam Kitab Pali. (Bahkan kata-kata atau teks apapun di dalam Kitab Pali sendiri yang dicurigai sebagai palsu juga harus diperiksa ulang terhadap ajaran-ajaran secara umum yang ada di dalam Kitab Pali).
6. Kitab Pali menetapkan standar yang dapat memastikan kepercayaan dan cara praktik agama Buddha. Dengan Ajaran dan Disiplin yang ditemukan di dalam Kitab Pali barulah kita dapat menilai apakah kepercayaan atau cara praktik tertentu, termasuk pula perilaku, sebagai sesuatu yang benar atau salah, apakah mereka benar-benar merupakan ajaran Buddha.

Untuk alasan ini, studi Kitab Pali merupakan sebuah tugas maha penting bagi umat Buddha. Ini dianggap sebagai pemeliharaan atau keberlangsungan agama Buddha. Dengan kata lain, selama Kitab Pali masih dipelajari sebagai prinsip panduan bagi latihan, agama Buddha akan bertahan. Jika tidak, latihan apapun yang dilakukan seseorang akan menjadi tidak sesuai dengan ajaran Buddha, dan Ajaran itu sendiri akan mati.

Terlepas dari pentingnya Kitab Pali terhadap agama Buddha secara langsung, Kitab Pali dianggap berharga dalam banyak hal, terutama sebagai berikut:

(1) Kitab Pali merupakan sebuah catatan besar mengenai kultus, kepercayaan, agama, filosofi, tradisi, budaya, peristiwa, kejadian, dan daerah, seperti berbagai macam kota; yang ada di masa lampau.
(2) Kitab Pali merupakan sumber konsep-konsep berkenaan dengan berbagai macam bidang pengetahuan, sebagaimana ajaran-ajaran di dalam *Dhamma* dan *Vinaya* terkait dengan, atau termasuk dalam, berbagai macam disiplin ilmu seperti beberapa diantaranya: psikologi, hukum, pemerintahan, dan ekonomi.
(3) Kitab ini merupakan sumber asli mengenai kata-kata Pali yang digunakan di dalam Bahasa Thai. Oleh karena Bahasa Pali adalah dasar bagi Bahasa Thai, studi Kitab Pali akan sangat membantu dalam mempelajari Bahasa Thai.

Singkatnya, studi dan penelitian mengenai Kitab Pali tidak hanya akan sangat penting bagi studi agama Buddha, tetapi juga sangat berguna untuk mempelajari disiplin ilmu lainnya termasuk Bahasa Thai, geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, arkeologi, ilmu politik, ekonomi, hukum, pendidikan, agama, filosofi, psikologi, dll.

Namun, cukup mengejutkan dan miris melihat orang-orang saat ini kelihatannya tidak memahami apa itu Kitab Pali, mengapa Kitab Pali harus dilestarikan dan dilindungi, mengapa Kitab Pali harus dijadikan sebagai standar atau kriteria dalam menilai apa yang termasuk *Dhamma* dan *Vinaya*, atau dengan kata lain apa yang termasuk ajaran Buddha. Tanpa pemahaman mendasar seperti itu,

beberapa orang mungkin akan berasumsi keliru bahwa ajaran Buddha bisa menjadi apapun sesuai dengan keinginan seseorang.

Lebih jauh, terdapat sebuah kebingungan antara prinsip-prinsip objektif agama dengan opini-opini subjektif seseorang. Kebingungan ini, mungkin tidak terkait dengan masalah pertama, dapat menyebabkan munculnya banyak persoalan.

Jika kita ditanya apa yang telah Buddha ajarkan, atau apa yang Beliau ajarkan mengenai suatu topik; kita harus membuka Kitab Pali untuk menjawabnya, karena tidak ada sumber lain yang dapat menjawab pertanyaan ini.

Tetapi jika kita ditanya, berdasarkan apa yang telah Buddha ajarkan, apa yang kita pikirkan tentang suatu hal; maka kita berhak menjawab sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Itu adalah kebebasan berekspresi kita untuk memberikan komentar mengenai apa yang Buddha ajarkan.

Bahkan pada kasus terakhir, agar adil bagi Guru, kita terlebih dahulu harus mempelajari penjelasan-penjelasan yang ada di dalam kitab-kitab buddhis sampai kita memahami betul ajaran Buddha sebelum membuat sebuah kesimpulan. Apabila diringkas dengan baik, maka kesimpulan yang dibuat akan sesuai dengan apa yang Buddha ajarkan. Jika tidak, kesimpulan itu akan keliru, dalam hal ini studi lebih lanjut diperlukan. Tetapi setidaknya kita harus membuat sebuah pembedaan, sebagaimana yang telah ditunjukkan

di atas, antara apa yang Buddha ajarkan – yang harus disampaikan dengan penuh keyakinan – dengan apa yang kita sendiri pikirkan tentangnya – yang mana kita bebas untuk ekspresikan. Sayangnya, pembedaan ini sekarang telah sering menjadi kabur, dengan banyaknya kebingungan yang ada.

Pada faktanya, ajaran-ajaran utama agama Buddha cukup menonjol dan pasti, dan bukan sekadar masalah opini atau terkaan. Mereka dengan yakin didasarkan pada bukti-bukti yang dianggap oleh umat Buddha berasal langsung dari Buddha, dalam bentuk *Tipiṭaka*, dengan kitab komentar dan kitab-kitab lainnya, yang memberikan penjelasan tambahan. Diakui oleh umat Buddha selama berabad-abad dalam membentuk Ajaran yang benar, sebagai referensi yang paling utama, kitab-kitab ini telah dengan telaten dilestarikan dalam bentuk aslinya seakurat mungkin – dengan cara penghafalan dan studi, melalui persamuhan-persamuhan yang diadakan sebagai proyek skala besar pada periode-periode yang berbeda di masa silam.

Siapa pun yang mengklaim dapat berlatih tanpa rujukan pada *Tipiṭaka* pada artinya juga berkata bahwa dia dapat berlatih tanpa rujukan pada Buddha. Karena dia berlatih tanpa rujukan pada kata-kata Buddha, bagaimana mungkin kita dapat mengatakan latihannya adalah praktik buddhis? Tentu saja, itu hanyalah sekadar latihan yang sesuai dengan sebuah kultus, kepercayaan atau opininya sendiri, atau opini orang lain yang entah telah menyulap

latihannya sendiri, atau sebagus-bagusnya bedasarkan pandangannya tentang sesuatu yang disampaikan secara lisan dari sumber *Tipiṭaka*, yang secara alami mengalami risiko penyimpangan atau distorsi.

Dengan demikian, semua buddhis harus waspada terhadap dua macam individu ini: (1) mereka yang bingung dengan kata-kata asli Buddha dengan opini-opini pribadi mereka dengan dalih apa yang disebut 'kebebasan akademik' dan di bawah kedok 'penelitian akademik', dan (2) mereka yang mengklaim bahwa mereka dapat berlatih tanpa rujukan pada Buddha. Dua macam individu ini, yang tidak jarang ditemukan dalam masyarakat modern saat ini, sesungguhnya dapat menyebabkan bahaya serius bagi Ajaran dalam jangka waktu yang panjang, terutama ketika mereka telah mengumpulkan sejumlah besar pengikut yang mudah ditipu.

Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap ancaman dan bersatu padu mencegahnya dengan cara mempromosikan latihan yang benar berdasarkan ajaran-ajaran sesungguhnya, yang harus kita bantu lestarikan dalam bentuk murninya. Pada kenyataannya, sudah saatnya bagi umat Buddha untuk dipulihkan, yakni diarahkan kembali pada *Dhamma* dan *Vinaya*, dan mengambil sikap serius dalam mempelajari Kitab Pali sekali lagi.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan sebelumnya, selama Kitab Pali bertahan, demikian pula agama Buddha – yang orisinil dan otentik. Oleh sebab itu, selama Kitab Pali

masih ada, kita masih memiliki sebuah kesempatan untuk mengenal agama Buddha dan memperoleh manfaat-manfaat yang ada dari agama mulia ini.

Diharapkan bahwa *Tipiṭaka* Pali akan menjadi kendaraan, seperti sebuah misionaris buddhis yang berpergian jauh dan menyebar, untuk membabarkan *Dhamma*, yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya, sesuai dengan instruksi Buddha pada siswa-siswa angkatan pertama Beliau – untuk memproklamasikan Ajaran sehingga mencapai tujuan pembabaran demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang di dunia selama bertahun-tahun yang akan datang.

Biografi Penulis

Yang Mulia P.A. Payutto (Phra Brahmagunabhorn) lahir pada 12 Januari 1938 di Provinsi Suphanburi, Thailand bagian tengah. Singkatan P.A. merupakan nama sekular beliau: Prayudh Aryankura. Beliau memasuki kehidupan monastik sebagai seorang samanera pada usia 12 tahun dan setelah menyelesaikan tingkat tertinggi studi Pali pada 1961, beliau ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu di bawah perlindungan Raja. Beliau memiliki nama bhikkhu Payutto yang berarti 'dia yang terus berupaya tak henti-hentinya'. Setahun kemudian, beliau memperoleh gelar Sarjana studi Buddhis dengan penghargaan tinggi dari Universitas Buddhis Mahachulalongkorn Rajavidyalaya.

Setelah lulus, beliau menjadi seorang dosen di almamaternya. Selain mengajar agama Buddha di berbagai universitas di Thailand, beliau diundang untuk mengajar di University of Pennsylvania pada 1972 dan di Swarthmore College, Pennsylvania di 1976. Di 1981, beliau diundang untuk menjadi seorang pelajar tamu dan kemudian ditunjuk sebagai seorang peneliti pada Harvard Divinity School, Harvard University.

Sebagai seorang bhikkhu yang sangat dihormati dan seorang cendekia, beliau juga sangat dihormati sebagai seorang pengkhotbah ulung dan penulis lihai dengan beribu-ribu rekaman khotbah *Dhamma* dan lebih dari tiga ratus buku mengenai agama Buddha. Beliau terutama sangat dikenali dengan karyanya mengenai *Theravāda* yang berjudul *Buddhadhamma*. Sebagai

bentuk pengakuan atas kontribusinya terhadap agama Buddha, berbagai institusi di Thailand dan luar negeri telah memberikan gelar doktor kehormatan dan berbagai gelar lainnya. Diantaranya adalah UNESCO Prize for Peace Education, yang diterimanya pada 1994. Dalam pidato pengukuhannya, beliau menegaskan bahwa hadiah utama adalah 'sebuah dunia yang damai bagi umat manusia', dan hadiahnya 'akan dimenangkan hanya ketika tujuan itu tercapai'.

Berkat dedikasinya terhadap agama Buddha, beliau telah diangkat dengan gelar kerajaan sebagai berikut:

- Phra Srivisuddhimoli
- Phra Rajavaramuni
- Phra Debvedi
- Phra Dhammapitaka
- Phra Brahmagunabhorn

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210
Cab. Pingit
a.n. Hery Nugroho
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**

   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci Dhammapada.

2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**

   Kisah-kisah Dhammapada

3. **Buku Dhamma Vibhaga**

   Penggolongan Dhamma

4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**

   Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. **Jataka**

   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika

17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi

32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.

53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky
58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** oleh Susan Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro

Kami melayani pencetakan ulang (reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:

  -www.Vidyasena.or.id

  -www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena

  -www.samaggi-phala.or.id/download.php